

***ENGAGEMENT KOMUNIKASI PETUGAS DAN
NARAPIDANA TERKAIT PROSES PEMBINAAN DAN
PELATIHAN KETERAMPILAN DI LAPAS KELAS II-A
KABUPATEN REJANG LEBONG***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

MUHAMMAD RAFIQ MEILANDI

NIM: 20521047

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2023 M/ 1444 H**

Perihal: **Permohonan Persetujuan Skripsi**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa atas nama **Muhammad Rafiq Meilandi** dengan NIM **20521047** yang berjudul "**Engagement Komunikasi Petugas Dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan Di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong**" Sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2024.

Demikian persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, Februari 2024

Pembimbing I



Anrial..M.A
NIP. 198101032023211012

Pembimbing II



Robby Aditya Putra..M.Sos.
NIP. 199212232018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rafiq Meilandi

NIM : 20521047

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Engagement Komunikasi Petugas Dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan Dan Pelantihan Keterampilan Di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesajamaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya tulis yang sama diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari Pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2024

Hormat-Saya


METERAI
TANPA
20A/KX716928678

Muhammad Rafiq Meilandi

NIM. 20521047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup Email:
Fakultasushuludinadabdandakwah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 189 /In.34/FU/PP.00.9/02/2024

Nama : MUHAMMAD RAFIQ MEILANDI
NIM : 20521047
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Engagement Komunikasi Petugas Dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan Dan Pelatihan Keterampilan DiLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 07 Februari 2024**
Pukul : **07.30 s/d 09.00 WIB**
Tempat : **Aula Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 12 Februari 2024

TIM PENGUJI

Ketua

Anrial.M.A

NIP 198101032023211012

Penguji I

Dita Verolyna.M.I.Kom

NIP 198512162019032004

Sekretaris

Robby Aditya Putra.M.A

NIP 199212232018011002

Penguji II

Femalia Valentine.M.A

NIP 198801042020122002



KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu

Alhamdulillahirobbil Al-Amin, segala puji kehadiran Illahi Rabbi, Allah Swt. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan serta kekuatan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Engagement Komunikasi Petugas Dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan Dan Pelatihan Keterampilan Di Lapas Kelas Ii-A Kabupaten Rejang Lebong*” ini dapat disusun hingga selesai, guna memenuhi persyaratan kelulusan sarjana S1 program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup dengan gelar sarjana sosial (S.Sos). Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam Jahiliyah dan kebodohan menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu seperti yang kita rasakan saat ini, shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *Istiqamah* di jalan-nya, dan semoga kita juga mendapat *Shaffaat*-Nya di Yaumul Akhir nanti. Amiin.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ataupun hasil dari skripsi ini merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari, karena keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran serta gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam tugas akhir ini, sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan dan berguna untuk orang lain. Penulis menyadari bahwa dalam

penyusunan skripsi ini, tidak akan dapat terwujud tanpa adanya izin ALLAH SWT, bimbingan dan dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak.

Maka dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri., M.Ag. selaku wakil Rektor I Agama Islam Negeri Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., M.Pd, M.M, selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd.I, selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd.I
6. Bapak Rhoni Rodin., M.Hum, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bapak Dr. Taqiyudin., M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
8. Ketua program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A,
9. Bapak Anrial., M.A, selaku dosen pembimbing I
10. Bapak Robby Aditya Putra., M.A. selaku pembimbing II
11. Bunda Dita Verolya., M.I.Kom, selaku Pembimbing Akademik

12. Seluruh Dosen dan Staf, khususnya dosen pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
13. Kepada seluruh perangkat LAPAS dan Warga Binaan Pemasyarakatan-nya, atas izin dan kesediaan dalam memberikan informasi. Semoga segala amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, dapat menjadi amal dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, serta menjadi suatu pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membacanya.

MOTTO

“Tak Ada yang Tak Mampu Terlampaui
Selama Ingin, Cita, dan Mimpi Dari Setiap
Ekpektasi Yang Sejatinya Mampu Manusia
Lampaui Tak Di Pagari”

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah membuka hati Serta fikiran penulis, memberikan kemudahan, kelancaran dalam setiap perjalanan hidup yang mampu penulis jalani, serta teruntuk baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu terharap-kan syafa'atnya di Yaumul Akhir nanti. Dan dengan segenap ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk mereka yang selalu diharap mampu abadi dalam setiap kehidupan yang akan penulis jalani di setiap sisa hidup yang Maha Pencipta beri, oleh karena itu Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Aba (Cik Din) dan Mamak (Roilawati), yang penulis percaya do'a takkan pernah berhenti mengiringi disetiap langkah yang mampu penulis jajahi, yang telah memberikan semangat, dukungan, nasehat, waktu serta kasih sayang-nya kepada penulis, sehingga penulis mempunyai alasan untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan seperti yang ia harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan, kemudahan dan kesehatan untuk yang Terhebat (Aba dan Mamak), serta teratai yang tersemogakan menetap selamanya, Aamiin.
2. Bapak Anrial.,M.A, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Robby Aditya Putra., M.Sos selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga serta kesabaran dalam membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Keluarga Besar kedua penulis LPM GELORA PARRHESIA Terima kasih untuk ilmu-ilmu serta pengalaman-pengalaman berharganya,
SALAM KEBEBASAN PERS!!!
4. Seluruh bapak/ibu dosen, terkhusus nya dosen fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Teman seperjuangan prodi Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2020 terkhusus KPI B.
6. Keluarga Besar LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.
7. Almamater Tercinta, terkhusus Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

ABSTRAK

Kepolisian Republik Indonesia merilis laporan akhir tahun 2023, bahwa tingkat kejahatan yang terjadi sepanjang tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dibandingkan dengan tahun 2022 lalu. Sehingga Lembaga Pemasyarakatan dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, melalui unit pelaksana teknis memiliki peranan yang sangat penting dalam membina para pelaku tindak kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Interaksi Komunikasi, serta Hubungan yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam setiap proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan naturalistik, dimana yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah para Petugas dan Narapidana yang terdapat di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. Dan dalam proses mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat di analisa kemudian mampu di tarik kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Dari analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh petugas bersama narapidana menggunakan konteks Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi persuasif dimana proses komunikasi ini berjalan dua arah. *Kedua*, Hubungan yang terjalin antara petugas dan narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan petugas bersama narapidana terkhusus pada proses pembinaan dan pelatihan keterampilan, sejauh ini berjalan dengan baik hal ini tidak terlepas dari perlakuan ramah petugas dan sikap saling menghargai yang dilakukan oleh para narapidana dalam setiap interaksi yang terjadi, dan hal inilah yang secara tidak langsung dapat menciptakan *Engagement* Komunikasi yang terjalin dengan baik diantara keduanya.

Kata Kunci : *Pembinaan, Engagement Komunikasi, Narapidana*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Batasan Masalah	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	19
F. Penelitian Terdahulu	20
G. Penjelasan Judul.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. <i>Engagement</i> Komunikasi.....	27
1. Komunikasi Interpersonal	34
2. Komunikasi Persuasif.....	35
B. Pengertian Narapidana.....	37
C. Pengertian Petugas Lembaga Pemasarakatan	39
D. Pembinaan Narapidana	42

E. Program Pelatihan Keterampilan	47
F. Lembaga Pemasyarakatan.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Pengertian Metodologi Penelitian.....	51
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	51
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian	52
D. Subjek Penelitian	52
E. Sumber Data	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data	59
H. Sistematika Penulisan	61
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
B. Hasil Penelitian	78
1. Proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong .	78
2. Hubungan yang terjalin antara Petugas dan Narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan.....	98

BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Petugas LAPAS.....	69
Gambar 4.2 Struktur Lembaga Pelatihan Kerja LAPAS	79
Gambar 4.3 Pembuatan Kompor Ramah Lingkungan Oleh Narapidana.....	80
Gambar 4.4 Pelatihan Wirausaha Laundry Oleh Narapidana	80
Gambar 4.5 Pelatihan Wirausaha Laundry Oleh Narapidana	81
Gambar 4.6 Pelatihan Pengolahan Kopi Bubuk Oleh Narapidana	81
Gambar 4.7 Promosi Hasil Olahan Kopi Para Narapidana.....	82
Gambar 4.8 Pelatihan Barbershop Oleh Narapidana	82
Gambar 4.9 Lahan Perkebunan Yang Dikelola Para Narapidana	83
Gambar 4.10 Jamur Tiram Hasil Budidaya Para Narapidana	83
Gambar 4.11 Peternakan Ayam Petelur Yang Dikelola Oleh Narapidana	84
Gambar 4.12 Pelatihan Tataboga Untuk Narapidana.....	84
Gambar 4.13 Potret Narapidana Dan keluarganya Di Lembaga Pelatihan Kerja LAPAS	87
Gambar 4.14 Sertifikat Hak Paten Kompor Ramah Lingkungan Hasil Inovasi Para Narapidana.....	89
Gambar 4.15 Press Realease Kompor Hasil Inovasi Para Narapidana	90

Gambar 4.16 Potret Keluarga Para Narapidana Ketika Membesuk Keluarga Mereka Di LAPAS	100
Gambar 4.17 Senam Rutin Yang Dilakukan Narapidana Disetiap Pagi	102
Gambar 4.18 Kegiatan Belajar Mengaji Para Narapidana.....	103
Gambar 4.19 Sholat Berjamaah Yang Rutin Dilakukan Para Narapidana.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Tindak Kejahatan Berulang (Residivis).....	7
Tabel 1.2 Daftar Jumlah Petugas LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.....	12
Tabel 4.1 Daftar Nama Dari Struktur Lembaga Pemasyarakatan.....	74
Tabel 4.2 Daftar Nama Petugas LAPAS.....	75
Tabel 4.3 Jumlah Narapidana Dan Tahanan Titipan Kejaksaan	77
Tabel 4.4 Daftar Nama Narapidana Pekerja Lembaga Pelatihan Kerja LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.....	90
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Pembinaan Narapidana Di Masjid At-Taubah LAPAS	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) merilis laporan akhir tahun 2023, bahwa tingkat kejahatan sepanjang tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 4,3% jika dibandingkan dengan tahun 2022 lalu. Total jumlah kejahatan sepanjang tahun 2023 sebanyak 288.472 perkara, naik 11.965 perkara jika dibandingkan dengan 2022 yang sebanyak 276.507 perkara, dari segi jenis kejahatannya, mayoritas kasus kejahatan berupa pencurian dengan pemberatan (curat) sebanyak 157.692 kasus, setelah itu ada pencurian biasa sebanyak 117.229 kasus, disusul dengan penganiayaan sebanyak 44.884 kasus, serta pencurian kendaraan bermotor roda dua sebanyak 38.438.¹

Kapolres Rejang Lebong juga melaporkan selama tahun 2023 terjadi 253 kasus tindak kejahatan, dan telah berhasil mengamankan sebanyak 250 pelaku tindak pidana, dimana hal ini mengalami peningkatan tahun 2022 lalu, dimana jumlah pelaku yang diamankan hanya sebanyak 163 pelaku dari 241 kasus tindak pidana kejahatan.²

Dari setiap kasus tindak pidana kejahatan yang terjadi di Rejang Lebong sepanjang tahun 2023, hal menyebabkan peningkatan jumlah Narapidana di Lapas Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, terhitung sampai

¹Cindimutia, 'Kejahatan Paling Banyak Di Indonesia April 2023', *Databooks*, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/>>.

²Wahyudi Rizki, 'Sepanjang 2023 Polres Rejang Lebong Tangani 258 Kasus Kejahatan, Berikut Daftar 10 Kasus Tertinggi', *Tribun Bengkulu* (Bengkulu, 2023) <<https://TribunBengkulu.com/>>.

hingga akhir tahun 2023 lalu, Jumlah Narapidana di LAPAS Kelas II-A Kabupaten rejang Lebong telah mencapai 673 orang atau hampir 200 persen dari kapasitas seharusnya, yang dimana maksimum kapasitas di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong hanya sebanyak 250 orang.

Jumlah penghuni Lapas Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini terdiri atas 558 orang berstatus sebagai narapidana atau WBP, sedangkan 115 orang lainnya berstatus tahanan titipan kejaksaan, kepolisian maupun pengadilan, penghuni LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong ini, berasal dari Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, dan Lebong, serta ada bebrapa narapidana pindahan dari LAPAS Bengkulu dan daerah sekitar lainnya, dan dari 673 narapidana di LAPAS ini, terbanyak tersangkut kasus narkoba dengan jumlah mencapai 248 orang, kemudian kasus PPA 132 orang, serta pencurian 91 orang.³ Dimana 140 orang diantaranya merupakan Residivis atau orang yang telah melakukan tindak pidana berulang (lebih dari satu kali) dengan berbagai kasus.

Kita sama-sama mengetahui jika dalam kehidupan di masyarakat komunikasi memiliki konteks dalam segala dimensi kehidupan manusia. Seluruh dimensi kehidupan manusia dipenuhi dengan komunikasi. Komunikasi juga merupakan suatu proses pengaruh- mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat, dan dalam proses interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan

³Nurmuhammad, 'Lapas Curup Pindahkan Narapidana Beresiko Tinggi Ke Nusakambangan', *Antar Bengkulu* (Bengkulu, 2023) <<https://bengkulu.antarnews.com/>>.

komunikasi untuk menyampaikan informasi baik secara verbal, maupun non verbal.

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat, sebab komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, hal ini terjadi di setiap tempat yang mampu dijangkau dan ditempati oleh manusia, dan dalam setiap proses terbentuknya sebuah kelompok masyarakat disuatu tempat, kesepahaman komunikasi yang terjadi diantara merekalah yang menjadi kunci utama dari keharmonisan dan kenyamanan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁴

Dan dengan meningkatnya tuntutan kebutuhan manusia dalam menjalani roda kehidupan, ditambah dengan peningkatan angka pengangguran yang terus melesat naik dari tahun ke tahun, dimana hal ini menjadikan kehidupan semakin sulit bagi masyarakat didalam memperoleh pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan hingga saat ini pun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diIndonesia Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023 sebanyak 147,71 juta orang, naik 3,99 juta orang dibanding Agustus 2022. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,85 persen poin dibanding Agustus 2022, sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) naik sebesar 0,20 persen poin dari agustus 2022 lalu.

Hal ini memicu keterpaksaan pada sebagian orang dalam mengatasi kebutuhan hidup mereka, oleh karna itu terkadang tindakan kriminalitas

⁴Roudhonan, *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi* (Depok: PT. Raja Grafindo, 2019).

menjadi sebuah opsi pilihan yang terakhir bagi mereka, demi dapat memastikan kehidupan yang aman untuk mereka, misalnya melakukan perampokan, menjadi makelar atau pecandu narkoba, penggelapan atau penipuan dan segala macam tindak pidana merupakan cara tercepat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, padahal jelas tindakan ini pun melanggar norma dan melawan hukum.

Atas setiap tindakan yang melanggar hukum harus di tindak lanjuti langsung kelembaga penegak hukum Negara, dan hal ini sesuai dengan isi Pasal 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia adalah suatu Negara Konstitusional, yaitu dimana hukum harus diikuti oleh seluruh warga Negara Indonesia. Jika ada individu yang melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan, dan atas setiap hal yang dia lakukan akan dikenakan sanksi resmi.⁵ Inilah hukum yang harus diikuti oleh seluruh warga Negara Indonesia. Dan untuk para pelaku yang telah terbukti melakukan pelanggaran secara hukum akan dilembagakan dipenjara Negara atau lembaga pemasyarakatan, sebab dua institusi ini yang merupakan unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Perbaikan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Dan dengan diubahnya sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan, yang diawali dari hasil Konferensi Dinas Kepenjaraan, di Lembang, Bandung Jawa Barat pada tanggal 27 April tahun 1964, yang melontarkan gagasan perubahan tujuan pembinaan dari sistem kepenjaraan ke

⁵Yustina Anyaq, Martinus Nanang, and Ratna Purba, 'Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja Di Lapas Kelas Iia Kota Samarinda', *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 2022.2 (2022), 1–12 <[http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/04/artikel_ejournal_Yustina_Anyaq_1702035091_\(04-06-22-07-23-37\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/04/artikel_ejournal_Yustina_Anyaq_1702035091_(04-06-22-07-23-37).pdf)>.

sistem pemasyarakatan bagi setiap narapidana yang berada di seluruh Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) yang ada di Indonesia, sebagaimana yang juga terjadi di LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong,⁶ dimana sebelum terbentuknya Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri, lembaga pemasyarakatan dikenal dengan sebutan penjara, dan letaknya pertama kali berada di jalan Kartini tepatnya di belakang bioskop Pat Petulai Kabupaten Rejang Lebong, kemudian pada tahun 1956 barulah diadakannya pembangunan rumah penjara di desa Adi Rejo Kecamatan Curup, dengan luas tanah sekitar ± 2 (dua) hektar, dan dikarenakan pembangunannya yang masih berjalan dan belum selesai sewaktu itu, maka lokasi penjara dipindahkan ke gedung SPG Negeri Curup, tepatnya di samping kantor Kejaksaan Negeri Curup untuk sementara waktu.

Barulah pada tahun 1960, dibangunlah gedung yang lebih permanen dengan menerapkan sistem blok. Sebenarnya sistem blok ini masih belum mencerminkan suasana yang menunjang program pembinaan warga binaan, yang mana tujuan dari program pembinaan tersebut yakni untuk membimbing, membina dan menuntun para warga binaan, agar nantinya setiap narapidana yang telah menyelesaikan masa tahanannya, diharap mampu lebih mudah untuk kembali beradaptasi ditengah masyarakat sebagai seorang pribadi yang lebih baik lagi, serta dibekali dengan sejumlah keterampilan yang telah

⁶dkk Firmansyah, 'Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Petugas Pemasyarakatan Di Lapas Kelas II A Kerawang', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (2023) <<http://www.jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2546>>.

didapatnya dari program pelatihan keterampilan yang telah dijalannya selama menjalani masa tahannya.

Pada mulanya lembaga pemasyarakatan (LAPAS), yang menjadi tempat para warga binaan menjalani masa tahanannya, di buat seperti sistem sangkar, tetapi program ini tidak memenuhi tujuan yang diinginkan atau sasaran yang diinginkan, sebab pada waktu itu, lembaga pemasyarakatan masih disebut sebagai penjara, melihat situasi yang demikian, pada tahun 1963 sebutan penjara diganti dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), oleh karena itu sistem Lembaga Pemasyarakatan di ubah menjadi seperti rumah (paviliun), dengan tujuan agar program pembinaan dapat berjalan dengan baik seperti yang diinginkan, selain itu juga dengan adanya sistem paviliun ini diharapkan dapat menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi para warga binaan, serta menghilangkan anggapan masyarakat tentang setiap hal yang berkaitan dengan kepenjaraan.⁷

Meskipun Sistem Pemasyarakatan saat ini mungkin sudah lebih baik dan manusiawi dari pada yang sistem kepenjaraan terdahulu, namun terbukti tidak sepenuhnya berhasil menghilangkan niat seseorang untuk kembali melakukan sebuah tindak kejahatan, yang kemudian disebut sebagai seorang Residivis.⁸ Residivis sendiri merupakan tindak pidana yang terjadi saat

⁷Hikmatul Maulidina, 'Implementasi Hak Dan Kewajiban Istri Yang Terpidana (Di Lapas Kelas II A Curup)', *IAIN CURUP* (IAIN CURUP, 2019) <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2017>>.

⁸Eka Zuliana, 'Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Residivis' (Universitas Muhammadiyah Metro, 2022) <<http://eprints.ummetro.ac.id/2098/>>.

seseorang yang telah melakukan sebuah tindak pidana dan telah dijatuhi hukuman pidana sesuai dengan keputusan hakim yang tetap dan setelah usai menjalani masa tahannya, ia kembali melakukan sebuah tindak kejahatan yang melanggar hukum. Sebagai contoh: “seseorang telah melakukan penyalahgunaan narkoba jenis sabu-sabu dan dikenai pasal 127 sebagai pemakai, kemudian di jatuhi hukuman 3 tahun penjara, setelah 3 tahun dia menjalani masa tahanannya, dia kembali melakukan penyalahgunaan narkoba jenis ganja dan sabu-sabu hingga dikenai pasal 112, dan 127”. Seseorang yang melakukan tindak pidana seperti yang telah dicontoh, dapat dianggap telah mengulangi kejahatan yang sama (residivis) dan dapat dijadikan sebagai dasar pemberat hukuman pidananya.

Terhitung hingga akhir september 2023 ini ada sebanyak 140 orang Residivis dari berbagai kasus, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Daftar Jenis Kejahatan Berulang (Residivis)

No	Jenis Kejahatan	Jumlah Kasus
1	Narkotika	61
2	Pencurian	38
3	Perampokan	6
4	Kekerasan Seksual	1
5	Penyalahgunaan Senjata Api	3
6	Kecelakaan Lalu Lintas	2
7	Korupsi	1
8	Pembunuhan	5
9	Penganiayaan	4
10	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1
11	Merusak Barang	1
12	Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak	14
13	Penggelapan	3

Sumber: Dokumentasi LAPAS Kelas IIA Kab. Rejang Lebong.(Bastian F, Wawancara, 2023)

Pada Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa jumlah residivis didominasi oleh narapidana penyalahgunaan Narkotika, hal ini mengindikasikan jika proses pembinaan rehabilitasi narkotika dan pelatihan keterampilan terhadap narapidana narkotika musti lebih di tingkatkan, sebab banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyalahgunaan narkotika baik mengonsumsi ataupun memperjual belikan barang tersebut, selain itu, kurangnya penerimaan serta kepercayaan di masyarakat atas perubahan sikap dari mantan pelaku penyalahgunaan narkotika, juga merupakan faktor penyebab terjadinya residivis. Motivasi serta bekal keahlian keterampilan sangatlah penting untuk narapidana, agar nantinya mampu dengan mudah kembali berbaur kedalam masyarakat sebagai individu yang lebih baik lagi, serta telah memiliki keahlian keterampilan untuk dapat membuka sebuah usaha.

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang merupakan Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan menurut UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Oleh karna itu lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemidanaan semata, akan tetapi juga menjelma sebagai wadah pembinaan dan pendidikan bagi setiap pelaku kriminalitas atau narapidana di Indonesia.

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Tentang Permasayarakatan, 1995, LXVI, 37–39* <<https://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>>.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) yang juga merupakan institusi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pemasyarakatan terhadap narapidana. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjalin antara petugas LAPAS dan narapidana memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan keteraturan guna menjaga lingkungan LAPAS agar selalu kondusif, serta membantu proses rehabilitasi narapidana untuk kembali ke masyarakat nantinya.

Namun terdapat beberapa tantangan dalam membangun *Engagement* atau keterlibatan yang efektif antara petugas LAPAS dan narapidana, dan ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi komunikasi ini antara lain perbedaan latar belakang, budaya, status penahanan, masalah kepercayaan, dan kurangnya saluran komunikasi yang efektif di dalam LAPAS dan jumlah petugas lembaga pemasyarakatan yang hingga saat ini berjumlah 56 orang, hal ini membuat para petugas untuk bekerja secara extra, sebab perbandingan jumlah yang sangat signifikan antara petugas dan narapidana, serta Petugas lembaga Pemasyarakatan, yang hanya bekerja sesuai Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI 26 Februari 1985 No. 01. PR. 07.03 Tahun 1985.¹⁰

Dimana petugas dibagi atas seksi-seksi yaitu seksi bimbingan anak didik, seksi aktivitas kerja, seksi administrasi, keamanan dan tata tertib, dan Kesatuan Pengamanan lembaga Pemasyarakatan (KPLP), Seksi-seksi tadi

¹⁰Tiara Elsavira, 'Analisis Peran Petugas Lapas Dalam Melakukan Upaya Pencegahan Penyelundupan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B (Kota Mojokerto)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

hanya bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing di bawah pimpinan ketua Lembaga Pemasyarakatan.

Tabel 1.2 Jumlah Petugas Lembaga Pemasyarakatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	40 Orang
2	Perempuan	12 Orang
3	Jumlah Keseluruhan	52 Orang

Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab.Rejang Lebong, Rejang Lebong, tanggal 23 Desember 2023.

Dari Tabel 1.2 diatas mampu kita lihat jika setiap petugas telah terbagi kedalam beberapa seksi-seksi sesuai dengan keterangan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI sebelumnya, dan oleh karna itu, sikap disiplin dan kepribadian yang matang dari petugas LAPAS juga tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan tugas pemasyarakatnya, dimana mereka bertugas untuk membina suatu sikap atau perbuatan dari manusia sesuai dengan kata hati dan disertai dengan jiwa yang selalu berusaha berbuat pada arah yang baik, sebab jika petugas kurang bersikap disiplin dan kurang mempunyai kepribadian yang baik, selaku panutan bagi setiap narapidana yang dibina-nya maka tujuan yang diinginkan tidak akan mampu tercapai dengan baik.

Berhasilnya proses pembinaan narapidana juga tergantung kepada petugas pemasyarakatan, karna hanya petugas yang mampu secara eksklusif berhadapan langsung dengan narapidana. Oleh karena itu, petugas mempunyai kedudukan yang sangat sentral didalam proses pembinaan, sehingga kualitas

petugas akan mempengaruhi hasil pembinaan. Adapun peranan petugas lembaga Pemasyarakatan pada system pembinaan narapidana meliputi:

1. Petugas sebagai pembimbing dan pendidik,
2. Petugas sebagai pekerja sosial,
3. Petugas sebagai wali atau orang tua,
4. Petugas sebagai pemelihara keamanan, serta
5. Petugas sebagai komunikator dengan masyarakat.

Dan oleh karna itu, ke-efektifan dari komunikasi yang terjadi antara petugas dan narapidana menjadi hal penting dalam keberhasilan proses pembinaan narapidana yang ada di LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong, dan dalam rangka meningkatkan *Engagement* komunikasi yang terjadi antara petugas LAPAS dan narapidana, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara dua belah pihak, dan beberapa hal yang mungkin menjadi hambatan bagi para petugas dalam menjalankan tugasnya, serta mencari solusi atau strategi yang tepat untuk meningkatkan interaksi yang positif antara kedua belah pihak.¹¹ Adapun beberapa alasan perihal, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, antara lain:

- a) Keamanan dan keteraturan: Komunikasi yang baik antara petugas LAPAS dan narapidana dapat membantu mencegah konflik, kekerasan, atau tindakan melanggar hukum di dalam LAPAS. Melalui komunikasi

¹¹Agitya Arya Septiawan and Politeknik, 'Optimalisasi Peran Petugas Penjagaan Dalam Mencegah Masuknya Narkoba Kedalam Lembaga Pemasyarakatan', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20.

yang efektif, petugas LAPAS dapat mendapatkan informasi yang relevan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga keamanan lingkungan LAPAS.

- b) Rehabilitasi narapidana: Komunikasi yang positif antara petugas LAPAS dan narapidana juga dapat membantu dalam proses rehabilitasi narapidana. Dengan saluran komunikasi yang baik, petugas LAPAS dapat memahami kebutuhan, masalah, dan harapan narapidana, sehingga dapat menyusun program rehabilitasi yang lebih efektif dan memotivasi narapidana untuk berubah.
- c) Kualitas hidup: *Engagement* komunikasi yang positif antara petugas LAPAS dan narapidana juga dapat meningkatkan kualitas hidup narapidana di dalam penjara. Dengan mendengarkan dan memberikan perhatian kepada narapidana, petugas LAPAS dapat membantu mengurangi rasa isolasi, depresi, dan kebosanan yang mungkin sering kali dialami oleh narapidana.
- d) Perspektif petugas LAPAS: Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang perspektif petugas LAPAS terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan memahami pandangan petugas LAPAS, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi pelatihan atau dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Sebagaimana yang telah di rumuskan oleh Spinoza, Goethe, Hegel dan Marx, perihal manusia yang sejatinya merupakan makhluk hidup yang

produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaan-nya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati, oleh karena itu, hal ini secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk hidup dengan saling berinteraksi antara satu sama lainnya, dan demi mendukung proses komunikasi diantaranya mampu berjalan dengan baik, maka dari itu diperlukan proses *Engagement*, yang melibatkan lebih dari satu individu, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, individu dengan public, hingga kelompok dengan publik.¹²

Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian tentang *Engagement* komunikasi yang terjadi antara petugas LAPAS terhadap narapidana, diharapkan nantinya dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat untuk meningkatkan interaksi yang positif antara petugas LAPAS dan narapidana, sebab hal ini dirasa akan berdampak positif pada keamanan, rehabilitasi narapidana, kualitas hidup, dan efektivitas dari petugas LAPAS dalam melaksanakan tugas pemasyarakatan-nya diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam terkait “*Engagement* Komunikasi Yang Terjadi Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) terhadap Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong.”

¹²Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah terkait *Engagement* Komunikasi Yang Terjadi Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) terhadap Narapidana diLAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong, maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat tentang :

- 1) Bagaimana proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong?
- 2) Bagaimana hubungan yang terjalin antara Petugas dan Narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan keterbatasan peneliti untuk meneliti secara keseluruhan, maka penelitian ini dibatasi dan hanya berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antara petugas lembaga pemasyarakatan dan para warga binaan pemasyarakatan (Narapidana) dalam proses pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi narapidana DiLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai jawaban atas rumusan masalah yang sudah diterapkan, Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui hubungan yang telah terjalin antara Petugas dan Narapidana didalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian kali ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian komunikasi umumnya dan khususnya *Engagement* Komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan *Engagement* Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap jika nantinya dari penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis dan pembaca, dibidang Komunikasi terkhusus *Engagement* Komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi

penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan *Engagement* Komunikasi.

- c. Harapannya dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat untuk meningkatkan interaksi yang positif antara petugas LAPAS dan narapidana, hal ini akan berdampak positif pada keamanan, rehabilitasi narapidana, kualitas hidup, dan efektivitas dari petugas LAPAS dalam melaksanakan tugas pemsyarakatan-nya diLAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan diharuskan berkaitan dengan judul dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. penelitian ini, penulis ingin membahas mengenai *Engagement* komunikasi yang terjadi antara petugas pemsyarakatan dengan narapidana. Referensi dari penelitian terdahulu akan sangat berguna bagipenulis agar dapat mengetahui perbedaan yang ada di antara penelitian milik penulis, dengan penelitian sebelumnya dengan adanya penelitian terdahulu.

Sehingga penulis dapat menambahkan serta memperbaiki apa saja yang kurang dari penelitian sebelumnya yang nantinya akan ditambahkan sehingga hasil dari penelitian nantinya dapat dikatakan layak. Penelitian terdahulu juga akan sangat berguna bagi penulis sebagai referensi, selama penelitian berlangsung.

- a. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Maini Sartika , DKK pada tahun 2020 lalu yang dimana dalam penelitiannya tentang “Komunikasi Antar pribadi Petugas Lapas Kelas IIA Banda Aceh Dalam Membina Narapidana Narkoba”, pada penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui komunikasi interpersonal Petugas Lapas Kelas IIA Banda Aceh dalam Pembinaan Narapidana Narkoba serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya.¹³ Perbedaan pada penelitian ini adalah Objek Penelitian, dan penelitian ini yang hanya berfokus pada komunikasi interpersonal antara petugas dan narapidana didalam proses pembinaan saja.
- b. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Nesa Yofifah pada 2023 lalu, dimana dalam Penelitian yang mereka beri judul “Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi para narapidana lapas kelas IIA Curup).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan kerohanian dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan kerohanian dalam membentuk *Self Control* para narapidana LAPAS kelas IIA Curup. Penelitian ini mendapatkan beberapa hasil kesimpulan, yaitu: Pertama, Pembinaan dan pembimbingan kepribadian serta kemandirian. Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara,

¹³Maini Sartika and others, ‘Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Banda Aceh Dalam Membina Narapidana Narkoba’, *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.2 (2020), 150–63 <<https://doi.org/10.32509/v19i2.1006>>.

Intelektual, Sikap dan Perilaku, Kesehatan Jasmani dan Rohani, Kesadaran Hukum, Reintegrasi Sehat dengan Masyarakat, Keterampilan Kerja, Latihan Kerja dan Produksi. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat dalam kerohanian sejauh ini berjalan lancar dan cukup efektif. Dan hal ini menurut Nesa tidaklah terlepas dari faktor pendukung seperti: Situasi Lembaga Pemasyarakatan yang Kondusif, Pembinaan dengan Kekeluargaan, Adanya Kerjasama dengan Pihak Ketiga. Adapun faktor penghambat bimbingan kerohanian diantaranya: Minimnya Anggaran Dana, Petugas Pembina yang Belum Menguasai Materi, Minimnya Jumlah Program.¹⁴

Perbedaan pada penelitian ini adalah Subjek dari Penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Nesa yang berfokus pada peran bimbingan kerohanian serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan kerohanian dalam membentuk *Self Control* para narapidana LAPAS kelas IIA Curup.

- c. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Siti Sarah pada 2022 lalu, dimana dalam Skripsinya yang ia beri judul “Pola Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang.” Dimana penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana Pola komunikasi petugas lapas dalam melakukan pembinaan dan untuk mengetahui bentuk komunikasi apa saja yang dilakukan petugas dalam proses

¹⁴ Yofifa, Nesa. “*Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)*.” Phd Thesis. Institut Agama Islam Negeri Curup.(2023).

pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang.¹⁵ Perbedaan pada penelitian ini terletak pada Objek penelitian, dan penelitian yang hanya berfokus untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh para petugas terhadap narapidana.

F. Penjelasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami proposal skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan judul proposal ini dengan beberapa kata, yang tersusun sebagai judul dari penelitian ini:

1. **Komunikasi** menurut Dan Nimmo (1978) menjelaskan komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan dan pengordinasian makna antara seseorang dengan khalayak, saling berbagi informasi, gagasan, atau sikap, serta saling berbagi unsur-unsur perilaku, atau modus kehidupan melalui perangkat aturan. Proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Perkembangan kognitif setiap organisme individual tergantung secara fungsional pada besarnya pemahaman organisme tadi tentang variabel-variabel yang terlibat dalam proses

¹⁵Siti Sarah, 'Pola Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang Aceh' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022) <<https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/945>>.

dinamis dari transmisi simbolis yang pada khususnya kita sebut sebagai komunikasi.¹⁶

2. **Engagement Komunikasi** menurut Wilbur Schramm melibatkan interaksi aktif antara pengirim dan penerima pesan, feedback yang berkelanjutan, pemahaman bersama, dan pertimbangan konteks komunikasi menjadi kunci dari keefektifan komunikasi yang terjadi, dan dengan memperhatikan aspek-aspek ini, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan saling berhubungan antara kedua belah pihak.¹⁷
3. **Petugas Pemasarakatan**, merupakan Pejabat Fungsional Penegak Hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.¹⁸
4. **Narapidan** adalah terpidana yang mengalami hilang kemerdekaan di dalam lapas.¹⁹
5. **Pembinaan Narapidana** adalah suatu sistem pendekatan terhadap narapidana saat masih di lembaga kepenjaraan menekankan security approach, sedangkan dalam sistem pemasarakatan di gunakan pendekatan pembinaan (treatment approach). Dalam pembinaan ada beberapa komponen yaitu : pembina, yang dibina, materi pembinaan,

¹⁶Ansar Suherman, *Buku Ajaran Teori-Teori Komunikasi* (Deepublish, 2020).

¹⁷Monica Angelina, Felicia Goenawan, and Lady Joanne Tjahyana, 'Efektivitas Penggunaan NCT 127 Sebagai Celebrity Endorser Dalam Social Media Campaign Nu Green Tea #FixEnak Di Instagram @nuteaid', *Jurnal E-Komunikasi*, 9.2 (2021), 1–12 <<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11532>>.

¹⁸Republik Indonesia, LXVI.

¹⁹Afrillia, 'Penegakan Hukum Terhadap Narapidana Yang Melakukan Perusakan Lembaga Pemasarakatan Kelas II-B Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara' (Universitas Samudra, 2020).

tempat pembinaan, sarana pembinaan, dan sejumlah komponen lainnya. Narapidana adalah subjek sekaligus objek pembinaan.²⁰

6. Pelatihan Keterampilan Bagi Narapidana, Pelatihan secara umum merupakan bagian dari pendidikan yang mengembangkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang didalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan dan pengembangan tenaga manusia, pelatihan juga merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu.²¹

7. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah institusi korektif, sebagai bagian akhir dari sistem peradilan pidana. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat memproses (memperbaiki) seseorang (People Processing Organization), dimana input maupun output nya adalah manusia yang sudah mendapatkan sebutan atau label sebagai “penjahat”.²²

8. Warga binaan pemasyarakatan (WBP), adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.²³

²⁰Neneng Whiny Dhiniyati, ‘Pembinaan Narapidana Melalui Pendidikan Keterampilan Pembuatan Sendal Untuk Kemandirian (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya)’ (Universitas Siliwangi, 2019) <<http://repositori.unsil.ac.id/696/>>.

²¹Muh Zidni Ilmanafia, ‘Upaya Pengembangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Di Lapas Ila Banyuwangi’ (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

²²Whiny Dhiniyati.

²³Republik Indonesia, LXVI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Engagement* Komunikasi

Kegiatan komunikasi pada dasarnya telah dilakukan manusia sejak ia belum lahir ke dunia melalui respons-respons, komunikasi diartikan sebagai tindakan interaksi yang aktif yang dilakukan untuk menciptakan makna yang dilakukan oleh seorang individu dan kelompok manusia terhadap lingkungannya.²⁴

Arti lain komunikasi yaitu suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tak langsung melalui media, dalam definisi tersebut tersimpul tujuan yakni memberi tahu, atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion), atau perilaku (behavior).²⁵

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan symbol-symbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Wibowo berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita

²⁴Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

²⁵Sasa Djuarsa Sendjaja, *At Al 'Teori Komunikasi'*, 2014.

sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan.²⁶

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara baik secara verbal (kata-kata) atau non-verbal (gerak atau symbol yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.²⁷

Dalam berkomunikasi dengan seseorang individu maupun kelompok kita sering melakukan *Engagement* Komunikasi. *Engagement* diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan seseorang secara emosional dan kognitif, dimana ketika audiens merasa terhubung secara emosional dengan pesan dari suatu sumber, maka akan dengan otomatis membuat audiens menjadi lebih mudah memahami dan menaruh perhatian lebih terhadap pesan tersebut, dan oleh karena itu *Engagement* menjadi sangat penting dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, sebab isi dari pesan akan diterima dengan baik jika audiens memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pemberi pesan (komunikator).

Menurut Wilbur Schramm, secara sederhana *Engagement* berarti komunikasi interaksional atau komunikasi dua arah. Komunikasi ini berdasarkan pada interaksi dan umpan balik (feedback) terhadap pesan. *Engagement* komunikasi menurut Wilbur Schramm melibatkan interaksi aktif antara pengirim dan penerima pesan, feedback yang berkelanjutan,

²⁶Ulfi Sayyidatul Fitria Desi Damayanti Pohan, 'Jenis-Jenis Komunikasi', *Digital Communication over Fading Channels*, 2 (2021), 45–79 <<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>>.

²⁷Yasir.

pemahaman bersama, dan pertimbangan konteks komunikasi menjadi kunci dari keefektifan komunikasi yang terjadi, dan dengan memperhatikan aspek-aspek ini, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan saling berhubungan antara kedua belah pihak.²⁸

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat, dan pada kenyataannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan didominasi oleh atasan.

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi antara satu sama lain, sebab kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun, tidak semua individu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal, sementara komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan komunikasi non formal, berikut penjelasannya:²⁹

a. Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

²⁸Angelina, Goenawan, and Tjahyana.

²⁹Desi Damayanti Pohan.

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

1) Komunikasi Verbal (Lisan)

- A) Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak , dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang
- B) Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. contohnya komunikasi lewat telepon.

2) Komunikasi Non Verbal (Tulisan)

- A) Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks.
- B) Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

b. Komunikasi Berdasarkan Perilaku

Komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi :

- 1) Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.

2) Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung, desasdesus, dan sebagainya.

3) Komunikasi Nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.

c. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

1) Komunikasi Langsung , yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.

2) Komunika Tidak Langsung , yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat- alat media komunikasi.

d. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

1) Berpidato

2) Memberi ceramat

3) Wawancara

4) Memberi perintah alias tugas

e. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

1. Komunikasi Internal

A. Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti perintah, teguran, pujian, dan sebagainya.

B. Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan sejajar .

C. Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejajar vertikal.

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dimaksudkan untuk memperoleh pengertian, kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat.

3. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

A. Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.

B. Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan - persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi

perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.

4. Komunikasi Berdasarkan Peran Individu

A. Komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal, individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain

B. Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.

C. Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelarar yang harmonis.

5. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

A. Komunikasi jaringan kerja rantai , yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.

B. Komunikasi jaringan kerja lingkaran , yaitu komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran

C. Komunikasi jaringan bintang , yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.

6. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi Komunikasi

- A. Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (one way Communication).
- B. Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (two ways communication).
- C. Komunikasi ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
- D. Komunikasi ke bawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.
- E. Komunikasi kesamping, yaitu komunikasi yang terjadi diantara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

Dari setiap cara berkomunikasi yang telah terpaparkan diatas, bertujuan untuk membina hubungan yang baik diantara setiap manusia, sebab jika dilihat dalam perspektif keislamaannya, hal inipun juga dianjurkan oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam Q.S. al-Anfal: 1:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَأَطِيعُوا ۖ بَيْنَكُمْ ذَاتَ وَأَصْلِحُوا اللَّهَ فَاتَّقُوا

Artinya, “Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”.

Selain dari al-Quran, Rasulullah saw. juga menyampaikan bahwa orang yang berbuat baik mempunyai banyak keutamaan. Di antaranya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

إِصْلَاحُ قَالَ اللَّهُ رَسُولَ يَا بَلِي قَالُوا وَالصَّدَقَةَ وَالصَّلَاةِ الصِّيَامِ دَرَجَةٍ مِنْ بِأَفْضَلِ أَخْبَرَكُمْ أَلَا
الْحَالِقَةَ الْبَيْنِ ذَاتِ وَفَسَادُ الْبَيْنِ ذَاتِ

Artinya, “Maukah aku kabarkan kepada kalian yang lebih utama daripada derajat puasa, salat, dan sedekah?” Mereka berkata, “tentu, Yaa Rasulullah”. Kemudian beliau bersabda: mendamaikan perselisihan hubungan di antara sesama, karena rusaknya hubungan di antara sesama mengikis habis (agama).”

Dan dari hal tersebut maka sesungguhnya manusia memang sudah seharusnya membina hubungan yang baik antar sesama manusia.

Selanjutnya dalam membahas mengenai komunikasi yang sangat erat kaitannya dalam hubungan antar manusia, adapun beberapa jenis komunikasi yang terjadi antar manusia sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang yang melibatkan sekurang-kurangnya satu orang selain dirinya sendiri, Sebab dengan bertambahnya orang dalam suatu proses komunikasi, maka akan bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi, sehingga akan bertambah kompleks komunikasi tersebut. Komunikasi Interpersonal juga dapat diartikan sebagai sebuah proses terbentuknya suatu hubungan antar pribadi.³⁰

Dalam mengartikan Komunikasi Interpersonal beberapa ahli mengemukakan pendapatnya antara lain sebagai berikut:

Menurut Sunarto, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang

³⁰Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Terhadap Motivasi Kerja* (Scopindoo Media Pustaka, 2020).

memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.³¹

Selanjutnya menurut Devito, mengatakan komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Jadi, komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang bersifat langsung dengan melibatkan kontak pribadi sehingga tercipta komunikasi yang mendalam.³²

Kathleen S. Verderber juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses bagaimana seseorang menciptakan dan mengelola hubungan diantara mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna dalam satu hubungan yang berhasil dijalin.³³

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah adanya kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi, member tahu komunikan tentang tujuan persuasi dan mempertimbangkan keberadaan komunikan. Istilah persuasi ini bersumber dari Bahasa Latin yaitu persuasion berarti membujuk, mengajak, dan merayu. Jika dilakukan secara rasional dan emosional maka persuasi dapat

³¹Rahmi Fitriyah, 'Analisis Isi Pemberitaan Surat Kabar Lokal Tentang Dayah Di Aceh' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016) <[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/538/1/Rahmi Fitriyah.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/538/1/Rahmi_Fitriyah.pdf)>.

³²Fitriyah.

³³Ferry Afriyadi, 'Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Amarainda', *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2015), 362–76 <[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal_ferry_genap_\(02-26-15-01-03-10\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal_ferry_genap_(02-26-15-01-03-10).pdf)>.

menyentuh aspek afeksi yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.³⁴

Komunikasi persuasif berasal dari bahasa Inggris yaitu *persuasion*. Sedangkan istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin yaitu *persuasion* yang asal kata kerjanya ialah *to persuad* artinya adalah membujuk, merayu, meyakinkan, dan lain sebagainya.³⁵ Persuasif bisa dilakukan dengan cara rasional maupun emosional. Biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Secara rasional adalah komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi (Aspek yang dipengaruhi berupa ide ataupun konsep). Secara emosional adalah menyentuh aspek afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.

Burgon dan Huffner meringkas definisi komunikasi persuasif menurut beberapa ahli, yang pertama proses komunikasi bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Yang kedua, proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap,

³⁴Suriati DKK, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2022.

³⁵A R Y ANDRIANI, 'Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Kepribadian Bidang Keagamaan Di Lembaga Masyarakatanklas Ii B Pasir ...', 2023 <http://repository.uin-suska.ac.id/69197/0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/69197/2/SKRIPSI_ARY_ANDRIANI.pdf>.

keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.³⁶

Persuasif merupakan komunikasi yang bertujuan mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Persuasi sering juga disebut bujukan ketika seseorang berusaha mengubah keyakinan dan sikap orang lain, persuasi akan dianggap berhasil jika seseorang membujuk dengan fakta dan alasan yang masuk akal, persuasi juga merupakan sebuah tindakan yang halus serta tidak ada unsur paksaan didalamnya, dan saat melaksanakan persuasi hendaknya komunikator memiliki kemampuan mendengar aktif (*actif listening*) dan membujuk.³⁷

Pembujuk yang baik adalah komunikator yang mampu mendengarkan dengan penuh empati. Perhatian penuh tertuju pada sasaran persuasi disertai dengan senyum dan komentar pendek sebagai umpan balik, dan keuntungan dari mendengarkan dengan baik sasaran persuasi adalah, kita dapat mengetahui keluhan dan kebutuhan mereka yang akan diubah sikapnya.

B. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana). Arti lain dari narapidana adalah subjek hukum yang kebebasannya terpenjarakan untuk sementara waktu dalam penempatan ruang isolasi jauh dari lingkup

³⁶ANDRIANI.

³⁷Sasty Deli Putry, 'Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di Lpks Abh Anak Bangsa', *Sasty Deli Putry*, 2022.

masyarakat, oleh karena itu mereka juga perlu diperhatikan kesejahterannya di dalam menjalani masa tahanannya tersebut.³⁸

Berdasarkan Pasal 1 Angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.³⁹ Seseorang dikatakan sebagai narapidana dikarenakan atas perbuatannya yang melanggar hukum, seorang narapidana yang berada dalam Lembaga pemasyarakatan juga dapat melakukan sebuah kejahatan kembali Dan apabila seseorang melakukan kejahatan kembali maka akan dilakukan penyidikan.⁴⁰

Narapidana sendiri merupakan Warga binaan pemasyarakatan (WBP), Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan, didalam sistem pemasyarakatan, narapidana dan anak didik pemasyarakatan memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan baik dalam segi rohani maupun jasmani, serta mendapat jaminan dari hak-hak mereka untuk menjalankan ibadah, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lainnya, dan melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga keikutsertaan masyarakat baik dalam mengadakan kerja sama dalam mengadakan pembinaan maupun dengan sifat bersedia menerima kembali warga binaan pemasyarakatan yang telah usai menjalani pidananya.⁴¹

³⁸Afrillia.

³⁹Republik Indonesia, LXVI.

⁴⁰Afrillia.

⁴¹Abdullah Rahmat, 'Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan', *Urnal Ilmu Hukum*, 9 (2015), 17.

Di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan telah tertera jelas bahwa dalam menjalankan sistem kemasyarakatan ada 3 unsur yang terkait di dalamnya yaitu:

- a) Narapidana selaku warga binaan.
- b) Petugas lembaga pemasyarakatan selaku pendidik.
- c) Masyarakat sebagai warga yang menerima kembali bekas narapidana yang telah selesai menjalankan pidana.

Perlakuan terhadap narapidana berdasarkan sistim kepenjaraan tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan. Fungsi dari sistem pemasyarakatan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, yaitu: “Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Permasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”.

C. Pengertian Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Petugas Lembaga Pemasyarakatan bekerja berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI tanggal 26 Februari 1985 No. 01. PR. 07. 03 Tahun 1985. Dimana petugas dibagi atas seksi-seksi yaitu seksi bimbingan anak didik, seksi kegiatan kerja, seksi administrasi, keamanan dan tata tertib, serta Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) Seksi-seksi tersebut bertanggung jawab dengan tugasnya di bawah pimpinan kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Berhasilnya proses pembinaan dan pelatihan keterampilan para narapidana banyak tergantung kepada petugas pemasyarakatan, karena petugas secara langsung yang akan berhadapan dengan narapidana. Oleh sebab itu petugas mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembinaan dan pelatihan keterampilan para narapidana, sehingga kualitas petugas akan mempengaruhi hasil pembinaan maupun pelatihan keterampilan tersebut. Adapun peranan petugas lembaga Pemasyarakatan dalam sistem pembinaan narapidana adalah sebagai berikut :

a) Petugas sebagai Pembimbing dan Pendidik

Tugas utama pembina pemasyarakatan adalah sebagai pembimbing atau pendidik narapidana agar menjadi sadar dan dapat berperan dalam kehidupan masyarakat setelah selesai masa pidananya. Pihak Lembaga Pemasyarakatan disarankan untuk memberikan bimbingan kepada para anak didik terkait dengan kebutuhan mereka terhadap keterampilan-keterampilan psikologis, untuk itu petugas harus membuat perencanaan, langkah-langkah serta mampu mengevaluasi proses pembinaan serta perkembangan narapidana sebagai anak didik. Sesuai dengan tugas dan tujuan pembinaan tersebut maka dalam hal ini petugas berfungsi sebagai tim pembina di Lembaga Pemasyarakatan dengan segala kemampuannya.

b) Petugas sebagai Pekerja Sosial

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja sosial, petugas Lembaga Pemasyarakatan harus memperlakukan narapidana sebagai manusia, menciptakan hubungan yang baik antara petugas dengan

narapidana dan antara sesama narapidana sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam Lembaga Pemasyarakatan.

c) Petugas sebagai Wali atau Orang Tua

Sebagaimana sesuai dengan surat edaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan No. D. B.I. 3/ 16/ I tanggal 10 Mei 1973 tentang adanya petugas khusus yang ditunjuk sebagai wali dari narapidana.

d) Petugas sebagai Pemelihara Keamanan

Salah satu fungsi petugas Lembaga adalah pemelihara keamanan. Di sini petugas bertindak menjaga ketertiban penyelenggaraan pembinaan serta mencegah dan mengatasi kerusuhan di dalam Lembaga Pemasyarakatan seperti perkelahian antar narapidana, keamanan alat-alat dan segala sarana pembinaan dan petihan, serta keamanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Setiap kerusuhan atau tindakan mengganggu keamanan akan ditangani oleh petugas Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) dan petugas lainnya.

e) Petugas sebagai Komunikator dengan Masyarakat

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai komunikator dengan masyarakat petugas pemasyarakatan melakukan tiga bentuk kegiatan yaitu:

- a. Mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan Lembaga Pemasyarakatan. Contohnya: adanya jadwal yang telah ditentukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong.

- b. Memberikan penerangan kepada masyarakat. Contohnya: memberikan penyuluhan tentang hukum kepada masyarakat.⁴²

D. Pembinaan Narapidana

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaruan, penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.⁴³ Menurut Pasal 1 butir pertama Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan, pengertian pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan atau Warga Binaan Pemasarakatan.⁴⁴

Pembinaan merupakan suatu bagian dari proses rehabilitasi watak dan perilaku narapidana selama menjalani hukuman hilang kemerdekaan, sehingga ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasarakatan mereka sudah mempunyai tujuan maka tidak lagi tanpa arah atau tidak lagi merasa di kucilkan oleh masyarakat sekitar.

⁴²Widya Daniswara Doris Rahmat, Santoso Budi NU, 'Fungsi Lembaga Pemasarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan', *Journal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3.2 (2021), 134–50
<<http://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article/view/423>>.

⁴³Whiny Dhiniyati.

⁴⁴ Republik Indonesia, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan', 1999.

Menurut Poernomo, Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik.⁴⁵

Gultom juga mengatakan jika pembinaan narapidana adalah sebuah sistem, sebagai sistem maka pembinaan narapidana mempunyai beberapa komponen yang bekerja saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶

Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana dapat menyesali perbuatannya sehingga mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana (recidive), dapat merubah diri ke arah yang lebih baik sehingga setelah keluar dapat di terima kembali dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan dari pembinaan narapidana juga disebutkan dalam teori pemidanaan dimana pemidanaan jauh lebih tepat difokuskan kepada pelaku tindak pidana, dimana diharapkan pelaku tindak pidana dapat mengembalikan status sosial dan moral masyarakat pada dirinya sendiri sehingga pelaku tindak pidana dapat melakukan rutinitas dan beraktivitas kembali dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁷

Sistem Pemasyarakatan menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan adalah untuk meningkatkan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga setelah selesai menjalani masa pidananya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan peradaban, dapat membaaur dengan baik ditengah masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai

⁴⁵Whiny Dhiniyati.

⁴⁶Whiny Dhiniyati.

⁴⁷Whiny Dhiniyati.

warga yang baik dan bertanggung jawab, serta mampu mengemban peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. Sistem pembinaan pemasyarakatan juga dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengayoman

Pengayoman adalah perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

2. Persamaan perlakuan dan pelayanan.

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada setiap Warga Binaan Pemasyarakatan.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

4. Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah

5. Penghormatan harkat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan harus tetap diperlukan sebagai manusia.

6. Kehilangan Kemerdekaan

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, yang dimaksud dalam hal ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada dalam LAPAS untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di LAPAS Warga Binaan Pemasyarakatan tetap memperoleh hak-haknya yang lain seperti layaknya seorang manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olahraga, atau rekreasi.

7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam LAPAS dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Pembinaan Narapidana harus berdasarkan Pancasila. Narapidana harus diberikan kesempatan dan bimbingan untuk melaksanakan ibadahnya, jiwa musyawarah untuk mufakat, narapidana harus di ikutsertakan dalam kegiatan demi kepentingan-kepentingan umum, mendapatkan hak-haknya sebagai narapidana. Hak dari narapidana sebagai manusia yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh manusia lain yang sedang dalam proses pembedaan. Sesuai dengan pandangan Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil dalam pandangan bahwa narapidana harus diperlakukan sama yaitu sebagai manusia beradab. Beradab adalah bahwa narapidana harus diperlakukan secara manusiawi bukan malah disiksa atau diperlakukan sebagai binatang.⁴⁸

Namun walaupun proses pembinaan di setiap lembaga pemasyarakatan telah kerap dilaksanakan, nyatanya tidak sedikit juga narapidana yang telah selesai melaksanakan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan mengulangi tindak pidana yang telah dilakukan sebelumnya sehingga harus kembali menjalani tahapan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.⁴⁹

Narapidana seperti ini dikenal dengan istilah residivis, Lembaga Pemasyarakatan yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan pembinaan dengan baik dan efektif dapat berpotensi menimbulkan munculnya narapidana berkualifikasi residivis, secara berkala.

E. Program Pelatihan Keterampilan.

⁴⁸Whiny Dhiniyati.

⁴⁹DKK Ramadhan, 'Keefektifan Pembinaan Siraman Rohani Terhadap Narapidana', *Jurnal Komunikasi Hukum*, 2023, 1091–1104.

Pelatihan secara umum merupakan bagian dari pendidikan yang mengembangkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang didalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan dan pengembangan tenaga manusia.

Pelatihan juga merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu.⁵⁰ Dan dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu aktivitas pelatihan yang dilakukan oleh Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong bersama dengan lembaga atau orang diluar lembaga selaku pembimbing sukarela selama pelatihan keterampilan.

Tujuan utama dari pelatihan dan pengembangan ini adalah untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia dalam bekerja yang disebabkan oleh kemungkinan ketidak mampuan dalam pelaksanaan pekerjaan, dan sekaligus berupaya membina sumber daya manusia agar mampu menjadi lebih produktif lagi nantinya.

F. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)

Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah institusi korektif, sebagai bagian akhir dari system peradilan pidana. Lapas adalah tempat memproses (memperbaiki) seseorang (*people processing organization/ PPO*), dimana

⁵⁰Ilmanafia.

input maupun *output*-nya adalah manusia yang dilabelkan sebagai “Penjahat”.⁵¹

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995). Sistem pembinaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan atas asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.⁵²

Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyaraktan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, redukasi, resosialisasi, dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Secara umum lembaga pemasyarakat memiliki sarana dan prasarana fisik yang cukup memadai bagi pelaksanaan pembinaan narapidana, seperti adanya sarana perkantoran, sarana peribadatan, sarana Pendidikan dan perpustakaan (hanya ada pada beberapa lapas), sarana kerja terdiri dari bengkel kerja dan tanah pertanian, sarana olahraga baik berupa lapangan voli, bulu tangkis, tenis meja, maupun lapangan sepak bola, sarana sosial terdiri

⁵¹ Afrillia.

⁵² Republik Indonesia, LXVI.

dari tempat kunjungan keluarga, aula pertemuan, dan ruangan konsultasi, sarana transportasi (mobil dinas).⁵³

Barda Nawawi Arief memahami fungsi lembaga pemasyarakatan yang dilontarkan Sahardjo sejak itu dipakai sistem pemasyarakatan sebagai proses. Dengan dipakainya sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan jelas terjadi perubahan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan. Didalam perjalanannya, bentuk pembinaan yang diterapkan bagi Narapidana, dimana didalam pola pembinaan Narapidana atau Tahanan tahun 1990, Departemen Kehakiman meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung, bersifat kekeluargaan antara Pembina dan yang dibina.
- b. Pembinaan yang bersifat persuasif yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- c. Pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis.
- d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual.⁵⁴

⁵³Afrillia.

⁵⁴E D Permatasari, 'Efektifitas Komunikasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Warga Binaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo)' (Universitas 17 Agustus 1945, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu bentuk dan jalan yang dipakai untuk mencari, mengelola dan membahas informasi disebuah penelitian guna memperoleh pemahaman dalam sebuah masalah, yang dimana dalam penelitian kali ini, manusia, situasi dan peristiwa, serta dokumen adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Wawancara adalah metode pengumpulan data manusia. Suasana, ruang, dan proses adalah sumber data untuk peristiwa terkait dengan masalah yang sedang diselidiki.⁵⁵

Dedy Mulyana mengemukakan bahwa metodologi penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, dan ia juga mengatakan bahwa metodologi penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dalam menyelesaikan suatu masalah atau menjawab sebuah pertanyaan.⁵⁶

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), dimana Penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah “melakukan analisis hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dapat dipahami dan disimpulkan”.⁵⁷

Adapun strategi dalam melakukan penelitian ini nantinya hanya akan berfokus

⁵⁵H .Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁵⁶Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak, 2018).

⁵⁷Saiful Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

pada peristiwa atau gejala yang terjadi secara alami. Penelitian kualitatif yang mendasar harus dilakukan di lapangan karena bersifat naturalistik dan tidak dapat dilakukan di laboratorium.⁵⁸

Pendekatan penelitian naturalistik sendiri digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.⁵⁹ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Moloeng dan dikutip lagi Sukarman Syarnubi mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.⁶⁰

Pada penelitian ini penulis menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang “*Engagement* Komunikasi Petugas LAPAS dan Narapidana terkait proses pembinaan dan pelatihan keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong”, Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan langsung, wawancara dan penelaahan dokumen.

⁵⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syarik Media Press, 2021).

⁵⁹Zaenal Arifin, ‘Metodologi Penelitian Pendidikan’, *Journal Al Hikmah*, 1 (2020).

⁶⁰Rezeki Utama, ‘Persepsi Toko Masyarakat Terhadap Ma’hadAl-Jami’ah IAIN Curup (Studi Pada Toko Masyarakat Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong’ (IAIN Curup, 2023).

Metode penelitian ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dilapangan saat penelitian berlangsung, guna meminta keterangan kepada para petugas lembaga pemasyarakatan (LAPAS) dan Narapidana sesuai dengan kriteria narasumber yang telah peneliti paparkan dalam sumber data primer penelitian kali ini. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data serta menganalisanya agar nantinya mampu ditarik suatu hasil dan kesimpulan dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara petugas dan narapidana serta indikator-indikator yang menghambat para petugas lembaga pemasyarakatan terkait proses pembinaan dan pelatihan keterampilan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang Fenomena yang akan diteliti, penelitian ini juga akan dilakukan secara langsung dengan jangka waktu selama tiga bulan, serta lokasi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Jln.nusirwan No.38 Kelurahan Adirejo Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak di mintai informasi atau di gali datanya. Menurut Amirin dalam buku

Metodologi Penelitian kualitatif, tindakan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan atau pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya.⁶¹

Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sebagai sumber data, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik Purposive Sampling, yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁶² Adapun kriteria dari Warga Binaan Pemasyarakatan (narapidana) yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Warga binaan yang rajin mengikuti kegiatan kerohanian dan kegiatan pelatihan keterampilan.
- 2) Warga binaan yang berusia 25-55 Tahun.
- 3) Warga binaan yang telah mengikuti bimbingan 2-5 Tahun.
- 4) Warga binaan yang rajin mengikuti kegiatan rehabilitasi khusus penyalahgunaan narkotika.
- 5) Beragama Islam.

Sedangkan Kriteria dari Petugas LAPAS, meliputi:

- 1) Kepala bagian dari setiap bidang petugas lembaga pemasyarakatan.
- 2) Petugas LAPAS yang rajin bertugas mengawasi setiap kegiatan para narapidana langsung kedalam wilayah blok para tahanan.

⁶¹Et Al Rukhmana, Trisna, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Rey Media Grafika, 2022).

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. Dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2018).

- 3) Petugas LAPAS yang rajin bertugas mengawasi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan keterampilan para narapidana.
- 4) Petugas LAPAS yang setidaknya telah memiliki 2 tahun pengalaman tugas.
- 5) Beragama Islam.
- 6) Bersedia untuk dijadikan sebagai sampel penelitian secara terbuka dan sukarela, untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Sampel atau responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 petugas Kesatuan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan 6 warga binaan (Narapidana) penyalahgunaan Narkotika dengan kriteria diatas. Jadi sampel yang penulis lakukan berjumlah 9 orang. Adapun nama-nama dari calon Narasumber penelitian ini, meliputi:

- 1) Narapidana
 - a) Zamhari (46): Narkotika
 - b) Mardiono Arifin (27) : Narkotika
 - c) Ishaq (55) : Narkotika (Residivis)
 - d) Liserdi (40) : Narkotika (Residivis)
 - e) Zulkarnain (27) : Narkotika
 - f) Didik Setiawan (34) : Narkotika
- 2) Petugas Lembaga Pemasyarakatan
 - a. Lucas Andriadi: Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Ka KPLP).

- b. Iskandar Muda: Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik (KASI BINADIK)
- c. Sudirman: Kepala Seksi Kegiatan Kerja (KASI GIATJA)

E. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (fieldresearch) dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan tujuan untuk deskriptif kualitatif dengan tujuan membuat deskriptif secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶³ Sumber data diartikan sebagai kenyataan yang ada, dan berfungsi sebagai bahan atau sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, serta keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran atau penyelidikan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.

Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

e. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperlukan oleh peneliti dimana data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari objeknya.⁶⁴

⁶³Kosma Manurung, 'Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi', *Jurnal Teologi Pendidikan Kristen*, 2022, 285–300.

⁶⁴Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2006) <Raja Grafindo Persada>.

Menurut Sugiyono data primer berguna untuk memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif, Sugiyono juga mendefinisikan data primer sebagai sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data melalui Wawancara dengan subjek penelitian, dan observasi.⁶⁵ Dimana nantinya dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data melalui observasi dan wawancara langsung dengan Petugas LAPAS dan Narapidana di LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong.

f. Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁶ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian ini, yang meliputi buku-buku atau informasi yang berhubungan dengan objek penelitian, yang dimana data sekunder dalam penelitian ini diperoleh untuk mengembangkan dasar-dasar teoritis, bersamaan dengan observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

⁶⁵Sugiono.

⁶⁶Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantatif, Dan R&G*, cetakan ke (Bandung: Alfabeta).

Peneliti langsung turun lapangan sebagai bahan observasi awal untuk pengamatan. Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam aliran studi etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama.⁶⁷ Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya penelitian sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan yang di peroleh melalui observasi. Dan data yang di dapat kumpulkan.⁶⁸

Teknik observasi digunakan untuk merekam data wilayah penelitian seperti; kondisi obyektif lokasi penelitian, data para responden penelitian yaitu Petugas KPLP dan Narapidana Narkotika, serta memperhatikan interaksi antara petugas dan narapidana dalam setiap kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan yang secara rutin dilakukan, hingga dengan demikian data yang didapat akan terlihat lebih akurat dan dapat diuji, kemudian melakukan suatu pengamatan serta merekam data-data yang terkait dengan *Engagement* Komunikasi Petugas dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bias sambil bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara

⁶⁷Zayadi Hamzah, *Metode Penelitian Dakwah* (Rejang Lebong: Lp 2 Stain Curup, 2013).

⁶⁸Sugiono.

pewawancara dengan orang-orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

Dalam wawancara, terdapat 2 jenis yaitu:

1. Wawancara mendalam, dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya seta dilakukan berkali-kali.
2. Wawancara terarah, dimana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.⁶⁹

Metode wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas, yang mana dalam pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topik yang dibahas.

c. Dokumentasi

Peneliti mengambil dokumentasi secara langsung saat melakukan kunjungan penelitian ke LAPAS Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong. Dokumentasi sendiri merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental. Hasil penelitian ini akan dapat lebih dipercaya dengan adanya bukti dokumentasi. Teknik

⁶⁹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian-Bisnis &Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakas Baru Pers, 2021).

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber objek dan subjek penelitian. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman dapat berupa tulisan, video ataupun audio.⁷⁰ Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat:

- a. Sumber ini selalu tersedia dan mudah, terutama ditinjau dari efisiensi waktu.
- b. Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil.
- c. Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan mendasar dalam konteksnya.
- d. Sumber ini sering merupakan pertanyaan yang legal yang memenuhi akuntabilitas.

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Menurut .mudjiarahardjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, dan mengatagorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁷¹

Kualitatif deskriptif, Sebelum diteliti secara menyeluruh untuk mengungkap pola dalam peristiwa tersebut, penelitian deskriptif kualitatif tertarik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi.

⁷⁰Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

⁷¹Sujarweni.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:⁷²

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan apa yang dilihat, didengar, disaksikan sendiri oleh penulis tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari penulis terhadap fenomena yang dialami.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemeliharaan data, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemeliharaan-pemeliharaan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi, dalam kegiatan reduksi data dilakukan penajaman data penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, serta pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.⁷³

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan

⁷²Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003).

⁷³Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)*, ed. by Giovanni (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020).

kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁴ Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini, maka analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan data yang diperoleh. Kesimpulan ini berasal dari proses wawancara, observasi, dokumentasi dan dokumen penunjang lainnya seperti buku atau artikel.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan pada penelitian ini berisi tentang alur penulisan dalam seluruh pembahasan. di mana penelitian ini terdiri dari bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metode penelitian dan bab pembahasan. Berikut sistematika penulisannya:

a. Bab I Pendahuluan.

Bab pendahuluan adalah bab pertama yang tersusun dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian literatur, dan penjelasan judul.

⁷⁴Trisliatanto.

Dimana yang melatar belakangi penelitian yang peneliti lakukan kali ini disebabkan oleh beberapa hal yang telah lebih dulu peneliti paparkan dalam latar belakang penelitian, dan oleh karna itu peneliti merumuskan jika perlu dilakukannya sebuah penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang terjadi diantara dua belah pihak, beberapa hal yang mungkin menjadi hambatan bagi para petugas dalam menjalankan tugasnya, serta mencari solusi atau strategi yang tepat untuk meningkatkan interaksi yang positif antara kedua belah pihak.

Ada 2 rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian kali ini, yaitu: Pertama, Bagaimana proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong?, Kedua, Bagaimana hubungan yang terjalin antara Petugas dan Narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan?

Penelitian kali ini dibatasi dan hanya berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antara petugas lembaga pemasyarakatan dan para warga binaan pemasyarakatan (Narapidana) dalam proses pembinaan dan pelatihan keterampilan bagi narapidana DiLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan, serta untuk mengetahui hubungan yang telah terjalin antara Petugas dan Narapidana didalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan.

Manfaat dari penelitian kali ini meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagaimana yang telah dipaparkan dalam manfaat penelitian pada bab pertama.

Kajian literature dalam penelitian ini berisikan penelitian yang dirasa memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, mulai dari objek penelitian hingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Penjelasan judul berisikan penjelasan terkait setiap kata yang telah tersusun dan tertera didalam judul penelitian.

b. Bab II adalah Landasan Teori.

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dan konsep-konsep menurut para ahli yang mendukung suatu penelitian secara ilmiah, dimana pada bab ini peneliti memaparkan beberapa pengertian dan penjelasan terkait Komunikasi, *Engagement* Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Persuasif, Petugas Lembaga Masyarakat, Lembaga Masyarakat, Proses Pembinaan, Pelatihan Keterampilan, serta penjelasan Terkait Warga Binaan Masyarakat (WBP) dan Narapidana.

c. Bab III Metodologi Penelitian.

Dimana pada bab ini berisikan penjelasan terkait metodologi penelitian meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, dimana penelitian kali ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Naturalistik.

Waktu dan Lokasi penelitian pada penelitian kali ini bertempat di Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong dengan jangka waktu selama 3 bulan.

Objek dalam penelitian ini meliputi Interaksi langsung yang terjadi antara Petugas dan Narapidana, serta hasil survey dan wawancara dari hasil penelitian.

Subjek penelitian, berisikan data dan sumber data dari penelitian, penjelasan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, pengabsahan data, analisis data, serta sistematika penulisan dalam Penelitian dan setiap kendala dalam melakukan penelitian.

d. Bab IV hasil dan pembahasan.

Yang dimana pada bab ini menjelaskan tentang strategi, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian, serta penjelasan dan pemaparan terkait hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

e. Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban, serta bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusiakan narapidana dengan tujuan agar nantinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan para narapidana dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum seperti halnya yang telah tertera pada Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.⁷⁵

Hal ini turut menyadarkan kita bahwa untuk tinggal dan menetap di negara Indonesia yang dimana segala perbuatan dan tindakan kita sudah seharusnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan hokum, serta diselesaikan secara hokum, dan lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

1. Sejarah LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Sebelum Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) terbentuk, lembaga pemasyarakatan dikenal dengan istilah penjara, dimana lokasi pertama kali

⁷⁵Velinsia, D. P. “*Pola Komunikasi Pembina Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Di Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung*”. Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, (2023).

LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong berada di Jalan Kartini, tepatnya di belakang Bioskop Pat Petulai, Curup. Kemudian pada tahun 1956 barulah diadakan pembangunan rumah penjara di Desa Adirejo (sekarang kelurahan), Kecamatan Curup, dengan luas tanah sekitar ± 2 (dua) hektar. Pada saat itu juga, Bapak Maksun ditunjuk sebagai kepala penjara. Karena pembangunannya masih berjalan dan belum selesai, maka lokasi penjara dipindahkan ke gedung SPG Negeri Curup, tepatnya di samping kantor Kejaksaan Negeri (Kejari) Curup, untuk sementara waktu.⁷⁶

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Rejang Lebong yang merupakan tempat untuk melakukan proses pembinaan dan pelatihan keterampilan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia, dimana konsep pemasyarakatan ini pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, yang dimana disebutkan bahwa tugas jabatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman penahanan pelaku tindak kejahatan, namun mempunyai tugas yang jauh lebih berat untuk mengembalikan orang-orang yang telah selesai menjalani masa pidananya untuk kembali ke dalam masyarakat, oleh karena itu barulah pada tahun 1960, Lembaga pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang lebong berhasil direnovasi dengan pembangunan gedung yang bersifat lebih permanen dengan sistem blok.

⁷⁶Dokumen Profil Unit Pelaksana Teknis Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kabupaten Rejang Lebong, Tahun 2023.

2. Gambaran Umum LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan terhadap Narapidana dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), di samping itu juga memiliki fungsi melaksanakan pembinaan, memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi untuk para Narapidana dan WBP kasus narkoba, melakukan bimbingan social dan kerohanian, melakukan program pelatihan keterampilan sebagai wujud pembekalan bagi setiap Narapidana dan WBP, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS, serta melakukan urusan tata usaha dan ruimah tangga.

3. Letak Geografis LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan letak geografisnya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, berada di Jalan Nusirwan Nomor 38 Kelurahan Adirejo, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Jarak lembaga pemasyarakatan dengan pusat kota, sekitar ± 2 kilometer. Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup secara geografis, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan dan perumahan masyarakat.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan dan pemakaman umum.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan masyarakat/ Kelurahan Air Rambai.

d. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan masyarakat.

Sedangkan luas area Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup dapat diperkirakan \pm 2 hektar. Terdiri dari ruang kepegawaian, ruang administrasi, ruang penjagaan, ruang masak, masjid, bengkel (workshop) dan 13 blok atau paviliun, yang masing-masing paviliun terdiri dari empat kamar yang dihuni warga binaan. Adapun 13 blok atau paviliun yang dimaksud, dikelompokkan menjadi Blok A, Blok B, Blok C, Blok D, Blok E, Blok F, Blok G, Blok H, Blok I, Blok J, Blok K, Blok L, Blok M, dan jika dilihat dari segi keberadaannya, lokasi LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini dinilai cukup strategis, Sebab berada dekat dengan keramaian dan pusat kota sehingga membuat kondisinya terasa lebih aman dan nyaman dari marabahaya. Disamping itu lokasinya juga terbilang mudah untuk dijangkau dari kantor polisi dan kantor kejaksaan, sehingga dapat mempermudah para petugas untuk mengantar jemput para tahanan untuk menjalani sidang kasus yang tengah dijalaninya.

4. VISI Dan MISI LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

a. Visi:

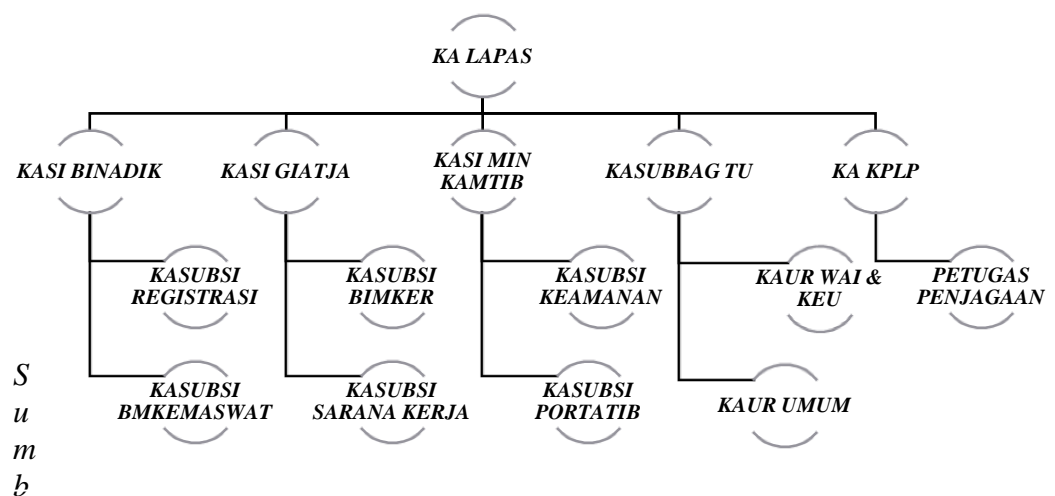
“Mewujudkan lapas yang bersih dan beretos kerja tinggi dalam pelayanan dan pembinaan, warga binaan pemasyarakatan (WBP) serta turut aktif dalam penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia (HAM)”.

b. Misi:

- a) Memberikan pelayanan dan pemenuhan hak terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan pengunjung dengan menjunjung tinggi hukum dan perlindungan hak azasi manusia (HAM).
- b) Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan yang berbudaya bersih serta berbudi pekerti luhur sehingga warga binaan pemasyarakatan (WBP) dapat kembali menjadi warga negara yang aktif dan produktif di tengah masyarakat.
- c) Menciptakan sistem yang humanis dan berkeadilan guna membangun karakter petugas pemasyarakatan yang memiliki komitmen, berkualitas dan bertanggung jawab dalam mengayomi warga binaan pemasyarakatan (WBP).

5. Struktur Petugas LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. 23 Desember 2023

Kepala Lembaga Peimasyarakatan Kelas IIA Cuiruip selanjutnya disebut Ka.LAPAS, dan melaksanakan tugas serta fungsinya dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: M.16.PR.07.03 pada 31 Desember 2013 adalah sebagai berikut:

A. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha (Kasubag TU)

Bertugas dibidang fasilitatif serta dukungan terhadap LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, dan dilaksanakan oleh Kepala Sub bagian tata usaha dengan dibantu oleh 2 (dua) orang pejabat struktural yaitu:

1) Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Kepala urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

2) Kepala Urusan Umum

Kepala Urusan Umum mempunyai tugas Administrasi dan surat-meinyurat, perlengkapan serta rumah tangga.

Dalam melaksanakan tugas fasilitatif dan dukungan terhadap LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. Disamping 2 (dua) orang pejabat struktural, dibantu juga oleh 3 orang staf (pejabat fungsional umum).

B. Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban (KASI KAMTIB).

Kejapa Seksi Administrasi keamanan dan ketertiban LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 2 (dua) orang pejabat struktural yaitu:

1) Kasubsi Keamanan

Kasubsi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

2) Kasubsi Pelaporan tata tertib

Kasubsi pelaporan tata tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Dengan dibantu 2 (dua) orang kasubsi, dan oleh karna itu kepala seksi ADM KAMTIB dapat bekerja secara maksimal seperti pelaksanaan penggeledahan blok hunian, inventaris keamanan seperti administrasi dan penggunaan senjata api, metal detector, handy talky, gembok dan alat alat keamanan lainnya dapat selalu digunakan dengan baik, mengumpulkan setiap barang bukti hasil penyitaan serta pemisnahannya kepada atasan, dan membuat BAP (berita acara pemeriksaan), resume dan surat keputuisan tentang hukuman disiplin WBP bagi yang melanggar

tata terib di LAPAS, secara keseluruhan seksi ADM KAMTIB sudah berjalan dengan baik.

C. Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik.

Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 2 (dua) orang, yaitu:

1) Kasubsi Registrasi

Kasubsi registrasi mempunyai tugas melakukan registrasi Tahanan dan Warga Binaan yang baru masuk dan penggolongan Statistik menginput Sistem Data Base Masyarakat (SDP) dan mempelancar pelaksanaan sistem pelaporan yang berbasis SMS Gateway, koordinasi dengan jajaran kepolisian, kejaksaan dan pengadilan untuk menyelesaikan perpanjangan surat perintah penahanan bagi para tahanan yang sudah akan habis masa penahanan.

2) Kasubsi Bimbingan Masyarakat dan Perawatan

Kasubsi Bimbingan Masyarakat dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pemberian asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas dan program pembinaan lainnya serta mengurus

kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana (anak didik).

D. Kepala Seksi Kegiatan Kerja (KASI GIATJA)

Kepala Seksi Kegiatan Kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 2 (dua) orang pejabat struktural, yaitu:

1) Kasubsi Sarana Kerja

Kasubsi sarana kerja mempunyai tugas menyiapkan fasilitas sarana kerja.

2) Kasubsi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja

Kasubsi bimbingan kerja dan pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan kerja bagi narapidana serta mengolah hasil dari apa yang telah dikerjakan oleh para narapidana, serta memberikan bimbingan kerja kepada warga binaan.

Kepala seksi kegiatan kerja juga bertugas untuk mempersiapkan sarana kerja, mengelola hasil kegiatan kerja, memberikan bimbingan dan pelatihan pembinaan kemandirian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan memperhatikan bakat dan minat dari masing-masing Warga Binaan, memastikan sarana dan prasarana bengkel kerja mampu dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pembinaan

keiterampilan para narapidana diwilayah dalam LAPAS, sedangkan lahan yang berada diluar wilayah LAPAS dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan, yang sudah berjalan dan dapat menyerap narapidana yang telah memasuki masa subsider (hukuman kurungan sebagai pengganti hukuman denda apabila terhukum tidak membayarnya).

E. Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS (Ka KPLP).

Pada dasarnya tugas pokok dan fungsi Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas yang selanjutnya disebut Ka KPLP adalah untuk memberi rasa aman kepada para tahanan dan Warga Binaan, juga ditunjukkan untuk mencegah terjadinya kekerasan kepada petugas dan pengunjung. Ka KPLP juga bertanggung jawab terhadap keamanan yang menjadi pendukung utama dalam pencegahan gangguan keamanan, terjadinya pelarian, mencegah terjadinya kerusuhan atau pembangkangan tata tertib, mencegah terjadinya kerusakan atau pembakaran yang merusak inventaris negara diwilayah LAPAS.

Tabel 4.1 Daftar Nama dari Struktur Petugas LAPAS

1.	Ronaldo Devinci Talesa	KALAPAS
2.	Herisistam	KASUBBAG TU
3.	Lukas Andriadi	KA. KPLP
4.	Darwis	KASI MIN KAMTIB
5.	Sudirman	KASI GIATJA
6.	Iskandar Muda	KASI BINADIK
7.	Sumpeno	KAUR UMUM

8.	Jaya Laksana	KAUR WAI & KEU
9.	Yunizar Herda	KASUBSI KEAMANAN
10.	Rintonius Gutian	KASUBSI PORTATIB
11.	Sunar Mulyanto	KASUBSI SARANA KERJA
12.	Amrullah	KASUBSI REGISTRASI
13..	Fahmi Siswandi	KASUBSI BIMKEMASWAT

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. 23 Desember 2023.

6. Keadaan Tenaga Petugas Dan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Demi terlaksananya program dan kegiatan pembinaan warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, mempekerjakan 57 orang pegawai, yang ditugaskan sesuai dengan pembagian kerjanya. Adapun rincian jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

4.2 Daftar Nama Petugas Lembaga Pemasyarakatan

No	Nama	Jabatan
1	Ronaldo Devinci Talesa	KALAPAS
2	Herisistam	KASUBBAG TU
3	Lukas Andriadi	KA. KPLP
4	Darwis	KASI MIN KAMTIB
5	Sudirman	KASI GIATJA
6	Iskandar Muda	KASI BINADIK
7	Sumpeno	KAUR UMUM
8	Jaya Laksana	KAUR WAI & KEU
9	Yunizar Herda	KASUBSI KEAMANAN

10	Rintonius Gutian	KASUBSI PORTATIB
11	Sunar Mulyanto	KASUBSI SARANA KERJA
12	Amrullah	KASUBSI REGISTRASI
13	Fahmi Siswandi	KASUBSI BIMKEMASWAT
14	Syaparudin	STAF UMUM
15	Ahmad Suryadi	STAF UMUM
16	Tety Nora Gultom	STAF UMUM
17	Veni Fitriani	STAF UMUM
18	Ikhsan	STAF UMUM
19	Ade Kurniawan	STAF KEUANGAN
20	Suryana	STAF KEPEGAWAIAN
21	Wawan Junaidi	STAF KEUANGAN
22	Genta Deka P	STAF KEPEGAWAIAN
23	Fardan	STAFF REGISTRASI
24	Agustiawan	BENDAHARA
25	Yudha Ramadha	STAF KPLP
26	Novi Irawan	STAF KPLP
27	Agung Christi P	STAF KPLP
28	Wita Septiana	STAF KAMTIB
29	Esther Winetty	STAF KAMTIB
30	Anton Santoso	STAF KAMTIB
31	Antoni	STAF GIATJA
32	Ardi Mansyur	STAF GIATJA
33	Taufik Sultoni	STAF GIATJA
34	Peri Susanto	P2U
35	Suyono	PELAYANAN
36	Arman	STAF REGISTRASI
37	Tabri	STAF REGISTRASI
38	Roki Sumantri	PELAYANAN

39	Edwin Aldrin	PELAYANAN
40	Libero Sagitarius	P2U
41	Amelia	STAF REGISTRASI
42	Divania Darmawan	STAF KLINIK
43	Eli Saputra	STAF BIMKEMASWAT
44	Putra Wijaya	STAF BIMKEMASWAT
45	Hpi Roliana	STAF DAPUR
46	Kuat Priyadi	STAF DAPUR
47	Meli Eliza	STAF DAPUR
48	Neti Herawati	STAF KLINIK
49	Eli Tasni	STAF KLINIK
50	Reki Wijaya	STAF KLINIK
51	Wulantia	STAF BIMKEMASWAT
52	Feri Bastian	PELAYANAN

Sumber: Dokumentasi LAPAS Kelas IIA Kab. Rejang Lebong. (Bastian F, Wawancara 2023)

Dengan Jumlah tenaga petugas yang telah tertera pada tabel 4.1, membuat para petugas musti efektif dan se-efisien mungkin dalam menjalankan masing-masing tugas dan tanggung jawabnya, sebab terhitung hingga 2 Desember 2023 lalu. narapidana dan tahanan titipan kejaksaan berjumlah 673 orang. Adapun rincian jumlah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, berdasarkan klasifikasi status penahanannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Narapidana Dan Tahanan Kejaksaan.

No	Klasifikasi Status Penahanan	Jumlah
1	Warga Binaan Pemasyarakatan	558 Orang
2	Tahanan Titipan Kejaksaan	115 Orang

3	Jumlah Keseluruhan	673 Orang
---	--------------------	-----------

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kab.Rejang Lebong, Rejang Lebong, tanggal 23 Desember 2023.

1. Fasilitas LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten rejang Lebong memiliki fasilitas yang cukup memadai, terdiri dari:

a. Fasilitas Pembinaan Kerohanian, meliputi:

Masjid dan Perpustakaan.

b. Fasilitas Pembinaan Kemandirian, meliputi:

Lembaga Pelatihan Kerja “Bukit Kaba Cipta Mandiri” Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Rejang Lebong (Bengkel Kerja WBP), Lahan Kebun yang terletak disamping beberapa blok , Kolam Pengembangbiakan perikanan, dimana terdapat 3 kolam besar diantara Blok A dan B, Blok I dan J, serta diantara Blok J dan K, setelah itu terdapat satu kolam kecil didepan Blok C.

c. Fasilitas Olahraga, meliputi:

Lapangan tenis, Lapangan futsal, Lapangan voli, Lapangan Badminton.

d. Fasilitas Kantor, meliputi:

Aula pertemuan, Aula Dharma Wanita, Dapur, Kantin, Showroom lapas, Ruang besuk, Loker Pendaftaran Kunjungan.

e. Fasilitas Keamanan, meliputi:

Pos utama, Ruang Tahanan Mapenaling yang terletak di Blok F, Pos tengah, serta Pos atas yang berjumlah empat pos.

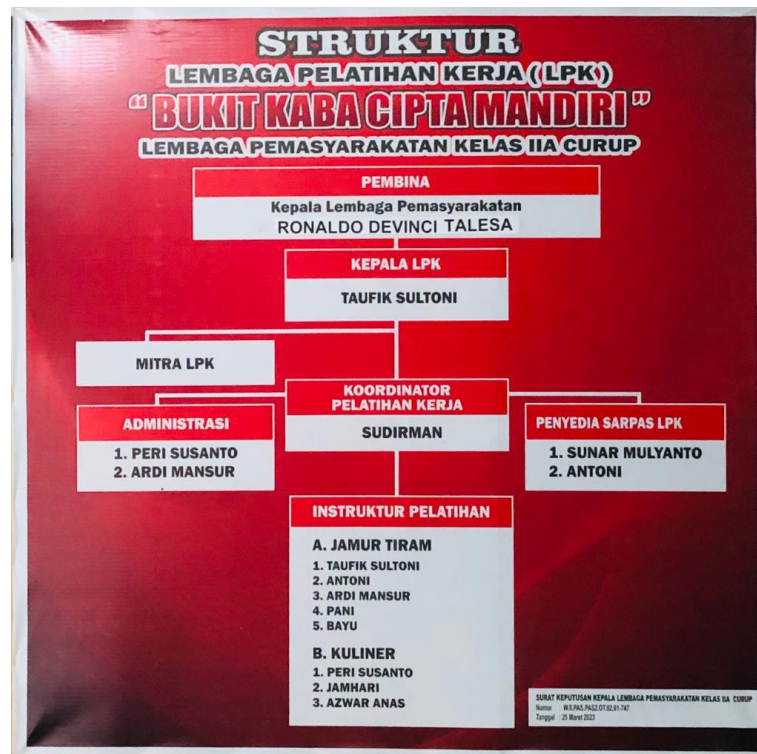
B. Hasil Penelitian

1. Proses Interaksi dan Komunikasi yang terjadi antara Petugas dan Narapidana didalam proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Berkaitan dengan proses komunikasi dari setiap interaksi yang terjadi di antara petugas dan narapidana dalam setiap kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan (kegiatan kerja usaha kemandirian), ternyata setiap kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan menjadikan interaksi serta komunikasi diantara petugas dan kawan-kawan narapidana menjadi jauh lebih intens dan lebih komunikatif, sebab setiap komunikasi hampir selalu terjadi dua arah dengan feedback serta pemahaman yang setara antara komunikator dan komunikan.

Lembaga Pelatihan Kerja “Bukit Kaba Cipta Mandiri” yang tersedia sebagai salah satu wadah yang memfasilitasi setiap kegiatan dari proses pembinaan dibidang pelatihan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, yang juga merupakan suatu bukti nyata dari pelaksanaan tugas yang telah dilakukan para petugas terkhusus di Bidang Kegiatan Kerja, adapun struktur kepengurusan dari LPK “Bukit Kaba Cipta Mandiri” LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong ini sebagai berikut:

Gambar 4.2 Struktur Lembaga Pelatihan Kerja “Bukit Kaba Cipta Mandiri” LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 4.2 diatas jika peran Petugas di bidang Kegiatan Kerja sangat berpengaruh dalam setiap proses pembinaan dari para narapidana terkhusus dalam proses pembinaan pelatihan keterampilan bagi para warga binaan pemasyarakatan (Narapidana) sebagai bekal untuk mempermudah mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat nantinya, setelah selesai menjalani masa hukumannya di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, dan program pelatihan yang disediakan oleh LPK juga tidak sedikit, terhitung hingga saat ini telah tersedia sekitar 8 program pelatihan yang telah disediakan oleh LPK untuk para narapidana, adapun macam-macam dari program pelatihan tersebut meliputi:

1. Pelatihan Pembuatan Kompor Ramah Lingkungan Berbahan Bakar Oli Bekas.

Gambar 4.3 Pembuatan Kompor Ramah Lingkungan Berbahan Bakar Oli Bekas



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

2. Pembinaan Wirausaha Laundry Untuk Narapidana.

Gambar 4.4 Pelatihan Pembinaan Wirausaha Laundry Bagi Narapidana.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

Gambar 4.5 Pelatihan Pembinaan Wirausaha Laundry Bagi Narapidana.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

3. Pelatihan Pengolahan Kopi Bubuk Bagi Narapidana.

Gambar 4.6 Pelatihan Pengolahan Kopi Bubuk



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

Gambar 4.7 Pemasaran dan Promosi Kopi Bubuk Hasil Pengolahan Dari LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

4. Pelatihan Barber Shop (Pangkas Rambut).

Gambar 4.8 Pelatihan Barber Shop (Pangkas Rambut) Untuk Para Narapidana.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

5. Pelatihan Perkebunan Untuk Narapidana.

Gambar 4.9 Lahan Perkebunan Yang Dikelola Langsung Oleh Para Narapidana LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

6. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Gambar 4.10 Jamur Tiram Hasil Budidaya Narapidana LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

7. Pelatihan Peternakan (Pengembangbiakan Ayam Petelur)

Gambar 4.11 Lahan Peternakan Ayam Petelur Untuk Narapidana LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

8. Pelatihan Tataboga (Jajanan Pasar)

Gambar 4.12 Pelatihan Tataboga Untuk Narapidana LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kab.Rejang Lebong (Senin, 15 Januari 2024).

Dari beberapa program pelatihan keterampilan yang telah tertera sebelumnya, kita dapat melihat bagaimana para petugas dalam memperlakukan dan memperdulikan setiap tumbuh kembang dari tiap kemampuan kemandirian yang sejatinya dimiliki oleh kawan-kawan narapidana, dan sebenarnya tak hanya itu saja, ada juga beberapa program pelatihan rutin yang telah dilaksanakan oleh para petugas dibidang Kegiatan Kerja, seperti: Melakukan Pelatihan pembuatan Tahu dan Tempe, Melakukan Pelatihan Pengembangbiakan ikan lele, Melakukan Pelatihan Pengembangbiakan burung peliharaan, dan masih banyak pelatihan-pelatihan keterampilan lainnya yang telah dilaksanakan diLAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, sebagai wujud nyata dari pelayanan dan pelaksanaan tugas dari para petugas terhadap proses pembinaan kawan-kawan Narapidana.

Dan dari setiap penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan jika komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif merupakan konteks komunikasi yang paling strategis yang dipraktekkan oleh para petugas dalam menjalankan tugas pembinaan serta pelatihan keterampilannya kepada para narapidana, Sebagaimana yang dikatakan Sudirman selaku Kepala Seksi Kegiatan Kerja yang pada saat peneliti dijumpai tengah memantau kondisi Peternakan LPK (lembaga pelatihan kerja) atau biasa dikenal dengan sebutan bengkel LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong:

“Kami dibengkel sendiri yah beginilah kondisinya, dan ternyata kawan-kawan narapidana sangat inovatif dan kreatif dalam mengembangkan dan

menjalankan beberapa kegiatan pelatihan keterampilan, yang hingga saat ini sudah tersedia sekitar 10 program pelatihan yang masih terus dikembangkan oleh para narapidana bersama dengan kami, dan dari setiap hal itu kami terus mendukung setiap hal yang kami rasa baik untuk para narapidana serta kami juga selalu berupaya untuk memenuhi setiap fasilitas yang dirasa dibutuhkan para narapidana dalam mengembangkan setiap keterampilan yang ingin mereka tekuni, yah seperti ZH dan kawan-kawan, sekarang hasil karya tangannya inovasi kompor ramah lingkungan berbahan bakar oli bekas, sudah resmi mendapatkan HAK paten langsung dari KEMENKUMHAM, seperti yang sekarang dipakai kawan-kawan narapidana memasak gorengan dibengkel ini yah itu kompor hasil buatan mereka sendiri, dan untuk pemasarannya, kami juga masih merencanakan dan mengupayakan untuk dapat langsung diperjual-belikan di area luar Lembaga Pemasyarakatan, tapi yah mau gimanaapun juga kami musti bekerja sesuai dengan surat tugas yang diberikan, tapi untuk saat ini kompor itu juga telah dipergunakan oleh keluarga dari ZH dan kawan-kawan, sebab kami merasa jika dukungan semangat dari keluarga itu akan sangat membantu mereka untuk berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi selepas selesai menjalani masa tahanannya nanti”.⁷⁷

Hal ini membuktikan jika komunikasi yang terjadi diantara narapidana dan petugas sangat intens, dan hal ini dapat dilihat jelas dari bagaimana narapidana mampu menginovasi dan mengeksekusikan setiap kemampuan keterampilan yang mereka miliki, dan bukan hanya itu petugas juga melibatkan keluarga dari para narapidana dalam mendukung tumbuh kembang dari setiap perubahan narapidana kearah yang lebih baik, seperti memfasilitasi keluarga para narapidana untuk melihat langsung bagaimana progress perubahan mereka kearah yang lebih baik lagi, salah satunya seperti ZH salah satu Narapidana Narkotika yang telah menjalani masa tahanannya sedari 2018 lalu.

⁷⁷Sudirman (56 Tahun), Selaku KASI GIATJA, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 15 Januari 2024.

Gambar 4.13 Narapidana dan Keluarga di Lembaga Pelatihan Kerja (Bengkel) LAPAS



Sumber Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab.Rejang Lebong (Senin,15 Januari 2024).

Dalam Gambar diatas dapat dilihat jika keluarga ZH (salah satu narapidana LPK) diperbolehkan untuk melihat hasil inovasi dari ZH diLPK “Bukit Kaba Cipta Mandiri” LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini juga mengindikasikan jika para petugas benar-benar peduli terhadap progress dari setiap perubahan yang dijalani oleh para narapidana, sebab Sudirman (KASI GIATJA) juga mengatakan:

“Para narapidana itu juga manusia yang sama seperti kita, dan semangat dan dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat berharga pastinya untuk kawan-kawan narapidana dalam memotivasi dirinya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah ini”⁷⁸

Dan dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan jika para petugas memang benar-benar menjalani tugasnya dengan sangat baik, mulai dari mengupayakan untuk selalu memfasilitasi setiap keahlian dari

⁷⁸ Wawancara Sudirman (2024)

para narapidana, dimana dari apa yang dikatakan oleh Sudirman (KASI GIATJA) diatas, para petugas juga memposisikan para Narapidana sebagai seorang manusia yang sejatinya juga dapat berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya nanti, dan juga mendapatkan perlakuan yang sepatutnya seorang manusia lakukan terhadap manusia lainnya, dan ketika peneliti tengah mewawancarai saudara Sudirman dan ZH di LPK “Bukit Kaba Cipta Mandiri” Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Rejang Lebong, peneliti sendiri juga mampu merasakan bagaimana kehangatan dari hubungan yang terjalin diantara kawan-kawan narapidana dan para petugas dimana terdapat beberapa kali petugas dan narapidana saling bercanda perihal beberapa hal yang mengindikasikan sejauh mana petugas dan narapidana saling mengenal antara satu sama lainnya.

Hal ini diperkuat dengan pengakuan salah satu narapidana yang menjadi pekerja di LPK (bengkel) LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, sebab ketika diwawancarai saat tengah merakit kompor hasil karya tangannya dan kawan-kawan, saudara ZH juga mengatakan:

“Disini petugasnya melayani dan melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, mungkin rafiq bisa lihat sendiri gimana cara kami berkomunikasi dan bukan hanya itu, kami juga difasilitasi dengan sangat cukup, dan memang narapidana yang sekarang ada dibengkel itu benar-benar diseleksi dan diajak untuk mengurus Lembaga Pelatihan Kerja (bengkel) ini, soalnya jika tidak seperti itu mungkin tidak banyak juga narapidana yang mau belajar di bengkel, dan kebanyakan kawan-kawan narapidana yang ada dibengkel itu rata-rata narapidana yang udah lumayan lama menjalani masa tahannya, dan ada beberapa yang juga sudah tinggal menjalani subsidernya (hukuman kurungan sebagai pengganti hukuman denda apabila terhukum tidak membayarnya). Dan kemarin juga inovasi kompor ramah lingkungan berbahan bakar oli bekas yang kami buat ini, difasilitasi sama petugas untuk diupayakan hak patennya langsung dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM), dan kemarin juga sempet

diundang langsung sama pihak KEMENKUMHAM untuk peresmian dan penyerahan sertifikatnya secara langsung”.⁷⁹

Dari pernyataan diatas, peneliti mampu menyimpulkan jika, para narapidana mampu menjalani masa hukuman penahanannya dengan begitu nyaman, dan benar-benar diberikan dukungan serta motivasi, pemahaman, serta bekal keterampilan kemandirian untuk nantinya bisa kembali ke dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik lagi.

Gambar 4.14 Sertifikat Hak Paten Kompor Ramah Lingkungan Berbahan Bakar Oli Bekas Narapidana di LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.



⁷⁹ZH (38 Tahun) , Selaku Narapidana , Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara, tanggal 15 Januari 2024.

Sumber Dokumentasi: LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong (Rabu, 17 Desember 2024).

**Gambar 4.15 Press Realease Hasil Inovasi Narapidana LPK (Bengkel)
LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.**



Sumber Dokumentasi: LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong (Rabu, 17 Desember 2024).

Adapun Daftar nama Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) yang terdaftar di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) “Bukit Kaba Cipta Mandiri” Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang lebong, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Daftar Nama Narapidana Pekerja Lembaga Pelatihan Kerja “Bukit Kaba Cipta Mandiri” LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong.

No	Daftar Nama WBP Pekerja Di Bengkel Kerja	Lokasi Kerja
1	ZH	Dalam LAPAS
2	RA	Dalam LAPAS
3	AA	Dalam LAPAS
4	SE	Dalam LAPAS
5	BR	Dalam LAPAS

6	FR	Dalam LAPAS
7	YF	Dalam LAPAS
8	YA	Dalam LAPAS
9	MS	Dalam LAPAS
10	FE	Dalam LAPAS
11	ER	Dalam LAPAS
12	MA	Dalam LAPAS
13	DD	Luar LAPAS (Lingkungan S.A.E)
14	AR	Luar LAPAS (Lingkungan S.A.E)
15	BY	Luar LAPAS (Lingkungan S.A.E)
16	ZL	Luar LAPAS (Lingkungan S.A.E)
17	RS	Barber Shop (Dalam LAPAS)
18	FI	Barber Shop (Dalam LAPAS)

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Sabtu, 20 Januari 2024).

Dapat dilihat dari tabel 4.4 diatas, benar yang dikatan oleh ZH, jika LPK “Bukit Kaba Cipta Mandiri” yang dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, hanya memiliki kapasitas untuk menyerap tenaga pekerja maksimal hanya sekitar 20 orang, dengan beberapa macam Pelatihan Keterampilan yang disediakan oleh Lembaga Pelatihan Kerja “Bukit Kaba Cipta Mandiri”

namun MA salah satu pekerja LPK (Bengkel) LAPAS Kelas II-A Kab.Rejang Lebong mengatakan:

“jika meskipun demikian para petugas benar-benar mengayomi dan memberikan dukungan dengan sangat baik terhadap kami baik dari segi fasilitas, saran dan motivasi, hingga beberapa kali mendatangkan tenaga pengajar dalam beberapa program pelatihan dari luar wilayah LAPAS langsung, seperti kemarin kami sempat mendapatkan pelatihan tentang bagaimana cara pengembangbiakkan ikan lele, pelatihan pengolahan pembuatan tahu dan tempe, dan itu bukan hanya terbuka untuk kami yang ada di LPK saja, tapi terbuka untuk semua narapidana yang ingin ikut belajar, dan biasanya kami itu diseleksi dan biasanya para petugas juga memprioritaskan kawan-kawan narapidana yang telah lama menjalani masa hukumannya dan yang tidak lama lagi akan bebas gitu, soalnya mungkin kawan-kawan yang masa tahanannya masih lumayan lama,

bakalan dapet beberapa kesempatan ikut program pelatihan lainnya dilain waktu nantinya”.⁸⁰

Dari apa yang telah dipaparkan dalam penjelasan MA diatas, kita dapat melihat jika para petugas seperti sangat memaksimalkan setiap program pembinaan pelatihan keterampilan kemandirian bagi para Narapidana yang dirasa telah lama menjalani masa hukuman tahanannya, sebab Iskandar Muda selaku Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik (KASI BINADIK) juga menjelaskan jika:

“Sebenarnya petugas juga menginginkan jika setiap warga binaan pemasyarakatan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut dalam setiap program pembinaan, baik pembinaan kerohanian, program Rehabilitasi khusus untuk narapidana narkotika, pembinaan Jasmani (olahraga) untuk setiap narapidana, hingga pelatihan keterampilan kemandirian yang setara antara satu dan lainnya, namun seperti itu cukup mustahil untuk kita berlakukan sekarang, mengingat jumlah narapidana dan kapasitas infrastruktur serta tenaga pengajar yang terbatas, jadi untuk bengkel kami memang memprioritaskan Narapidana yang tidak lama lagi akan menyelesaikan masa hukumannya atau yang tinggal menjalani masa subsider tahanannya, soalnya kan warga binaan yang ada dibengkel itu, deket banget sama akses untuk keluar masuk wilayah LAPAS, jadi yah kita juga punya ketakutan atas kemungkinan setiap pelanggaran yang mungkin saja bisa dilakukan oleh para narapidana nantinya. Jadi kalo untuk LPK (bengkel) memang kami seleksi orang-orangnya, soalnya mereka juga dilatih untuk menjadi tenaga pengajar dari setiap program pelatihan keterampilan kemandirian yang mereka tekuni terhadap narapidana lainnya. Dan sesekali kami juga melakukan program pelatihan keterampilan kemandirian secara menyeluruh kepada seluruh narapidana dengan bantuan tenaga pekerja LPK dan petugas di bidang GIATJA. Dan untuk pembinaan kerohanian itu kami dibantu dengan narapidana di Blok D atau biasa disini dikenal sebagai Blok Pesantren yang dimana para narapidana yang berada di blok D ini juga bertanggung

⁸⁰MA(27 Tahun), Selaku Narapidana, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, Wawancara, tanggal 20 Januari 2024.

jawab atas setiap kegiatan dan fasilitas kerohanian yang tersedia di masjid At-Taubah LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong”.⁸¹

Hal ini membuktikan jika petugas mempunyai akses komunikasi yang sangat dekat dengan narapidana, sebab ada begitu banyak program pembinaan yang dibentuk oleh Petugas terkhusus di bidang Bimbingan Narapidana dan Anak Didik, hal yang sama juga dikatakan oleh DS salah satu narapidana dari Blok D (Blok Pesantren) :

“Selama saya ditahan dari 2019 lalu, ini rumah ketiga yang sudah saya tempati, dulu pertama kali saya ditahan di Polda Bengkulu, terus dilimpahkan ke Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II-B Malabero Bengkulu, selama 2 (dua) tahun disana, pada 2021 lalu barulah saya dipindahkan kesini, dan sampai sejauh ini, LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong yang ternyata sih, yah walaupun yang paling nyaman itu sebenarnya diluar, tapi disini benar-benar kerasa kalo petugasnya itu benar-benar melayani dengan sepenuh hati, dan ditambah dengan situasi yang kondusif dan hubungan yang baik antara kami sesama narapidana dan juga kepada para petugas membuat kami nyaman untuk belajar lebih banyak dan memotivasi diri kami untuk menjadi jauh lebih baik lagi nanti setelah keluar dari sini, dan kami disini juga belajar menjadi lebih disiplin, terjadwal mulai dari biasanya kami pagi-pagi itu senam, setelah belajar mengaji, terus disediakan fasilitas olahraga dan kalo sore itu biasanya kami belajar tentang keagamaan, kitab al-barzanji, pembawa acara (MC), Yasin dan masih banyak lagi dan itu biasanya udah dijadwalin untuk materi disetiap hari selepas ashar berjamaah dimasjid, dan dijadwalkan juga perblok untuk belajar ngaji disetiap minggunya, biasanya 2 kali seminggu perblok gitu dijadwalinnya”.⁸²

Adapun jadwal kegiatan rutin yang dilakukan oleh para narapidana di setiap minggunya sebagai wujud dari Program pembinaan kerohanian para narapidana dimasjid At-Taubah yang disusun langsung oleh

⁸¹Iskandar Muda (38 Tahun), Selaku KASI BINADIK, *Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 18 Januari 2024.

⁸²DS(34 Tahun) , Selaku Narapidana, *Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 20 Januari 2024.

narapidana yang berada di Blok D (Blok Pesantren) dan disetujui oleh para petugas dengan mempertimbangkan kapasitas tenaga pengajar yang ada di Blok Pesantren dan kebutuhan dari setiap narapidana, meliputi:

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Pembinaan Kerohanian Narapidana Di Masjid At-Taubah LAPAS Kelas II-A Kab. Rejang Lebong.

No	Hari	Kegiatan Kerohanian	Waktu
1	Senin	a) Subuh Berjamaah (Khusus Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Belajar Kitab Al-barzanji	16.10 - 18.00
		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00
2	Selasa	a) Subuh Berjamaah (Khusus Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Membaca & Belajar Yasin Fadillah	16.10 - 18.00
		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00
3	Rabu	a) Subuh Berjamaah (Khusus Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Membaca & Belajar Yasin Tahlil	16.10 - 18.00
		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00
4	Kamis	a) Subuh Berjamaah (Khusus Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Belajar Tentang Agama Islam	16.10 - 18.00

		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00
5	Jum'at	a) Subuh Berjamaah (Khusu Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Belajar Muqadimah & Pembawa Acara	16.10 - 18.00
		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00
6	Sabtu	a) Subuh Berjamaah (Khusu Blok D)	04.51 - 05.20
		b) Sholat Dhuha Berjamaah	08.30 - 09.00
		c) Belajar Mengaji	09.00 - 12.00
		d) Dzuhur Berjamaah	12.21 - 13.00
		e) Ashar Berjama'ah	15.45 - 16.10
		f) Belajar Khutbah	16.10 - 18.00
		g) Magrib Berjamaah (Khusus Blok D)	18.30 - 18.45
		h) Isya Berjamaah (Khusus Blok D)	19.44 - 20.00

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Sabtu, 20 Januari 2024).

Dapat dilihat dari tabel 4.5 diatas, jika setiap program pembinaan kerohanian di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong benar-benar dimaksimalkan agar bisa berjalan se-efektif mungkin untuk setiap narapidana, IS salah satu narapidana Blok D (Blok Pesantren) juga mengatakan hal yang serupa, sebagaimana yang disampaikan oleh DS:

“Petugas disini ramah-ramah sekali, dan kami pun dapat merasakan jika para petugas sangat baik dalam melaksanakan tugasnya melayani dan membimbing kami disini, semisal kami ada keperluan berkaitan dengan keluarga kami diluar dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kami didalam sini, petugas benar-benar peduli, dan setiap kegiatan kami didalam sini pun terus terkontrol sebab, kan juga ada para petugas KPLP yang setiap harinya berkeliling dan berkunjung ke tiap- tiap blok kami, dan hal itu sangat membantu kami untuk menciptakan pola kehidupan bermasyarakat yang damai, tenang, dan nyaman di lingkungan LAPAS ini, dan tidak ada ketakutan ataupun perasaan yang cemas atau gimna-gimna

saat kami berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan para petugas didalam sini.”⁸³

Begitupun yang dikatakan oleh ZL atau yang biasa dikenal dengan panggilan Dzul salah seorang narapidana Narkotika dari Blok I yang juga mendekam di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong:

“Iya selama saya disini petugasnya tuh ramah-ramah sekali, dan oh iya pernah sekali waktu dimana waktu itu saya pernah ingin ikut program pelatihan peternakan ayam petelur yang di LPK itu, terus ternyata kouta pekerjanya tuh terbatas, dan setelah itu saya dipanggil sama pak Iskandar Muda (KASI BINADIK), dan waktu itu saya dikasih pengertian dan motivasi juga dari beliau, waktu pak Iskandar juga bilang kalo seandainya kawan-kawan yang lain, yang udah pada mau pulang tuh emng sengaja diprioritaskan untuk dibina dan diberikan bekal keterampilan lebih banyak karna mengingat mereka yang engga lama lagi udah mau keluar dan terjun langsung di kehidupan bermasyarakat jadi musti diberikan bekal yang banyak supaya mereka benar-benar siap untuk hidup bermasyarakat diluar nantinya, dan masih banyak lagi sih motivasi-motivasi yang para petugas suka share kekami selaku narapidana dan anak didiknya disini, jadi itu sih yang mungkin membuat kami benar-benar termotivasi dan benar-benar pengen berubah menjadi lebih baik lagi setelah ini nantinya.”⁸⁴

Dari apa yang dikatakan DS dan ZL diatas, peneliti dapat menyimpulkan jika komunikasi dan interaksi yang diterapkan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini dilakukan secara langsung dan memberikan dampak yang positif bagi narapidana baik secara Kognitif maupun Afektif, serta konteks komunikasi yang kerap diterapkan oleh para petugas terhadap narapidana merupakan jenis Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Persuasif, hal ini dapat dibuktikan dengan sebagaimana yang diceritakan oleh saudara ZL ketika ternyata dirinya belum dapat

⁸³IS (56 Tahun), Selaku Narapidana, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 20 Januari 2024.

⁸⁴ZL (27 Tahun), Selaku Narapidana, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 20 Januari 2024.

tergabung sebagai pekerja di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) “Bukit Kaba Cipta Mandiri” LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Dari semua hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa narapidana dan petugas diatas membuktikan bahwa Engagement Komunikasi yang terjadi diantara keduanya berjalan dengan baik sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada Landasan Teori Penelitian dimana dalam berkomunikasi dengan seseorang individu maupun kelompok kita sering melakukan *Engagement* Komunikasi, *Engagement* diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan seseorang secara emosional dan kognitif, dimana ketika audiens merasa terhubung secara emosional dengan pesan dari suatu sumber, maka akan dengan otomatis membuat audiens menjadi lebih mudah memahami dan menaruh perhatian lebih terhadap pesan tersebut, dan oleh karena itu *Engagement* menjadi sangat penting dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, sebab isi dari pesan akan diterima dengan baik jika audiens memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pemberi pesan (komunikator).

Hal ini dapat dilihat langsung dari bagaimana tanggapan para narapidana terhadap setiap hal yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasinya bersama para petugas disetiap interaksi yang terjadi secara langsung diantara keduanya, terkhusus dalam setiap program kegiatan Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan yang rutin dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Engagement komunikasi menurut Wilbur Schramm merupakan proses komunikasi yang melibatkan interaksi aktif antara pengirim dan penerima pesan, feedback yang berkelanjutan, pemahaman bersama, dan pertimbangan konteks komunikasi menjadi kunci dari keefektifan komunikasi yang terjadi.⁸⁵ Dan hal ini benar-benar terjadi dengan baik dimana narapidana dan para petugas hampir selalu melakukan proses *Engagement Komunikasi* secara langsung, dimana setiap pesan yang disampaikan oleh petugas mampu dengan mudah diterima oleh narapidana dan begitupun sebaliknya, dan keefektifan komunikasi yang dijelaskan oleh Wilbur Schramm diatas mampu berjalan sebagaimana mustinya.

2. Hubungan yang terjalin antara Petugas dan Narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan Petugas bersama Narapidana, terkhusus pada proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi, dan oleh karena itu keberhasilan serta keefektifan dari setiap proses interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara komunikator dan komunikan yang dilakukan secara berkelanjutan, dapat menciptakan sebuah hubungan interpersonal diantara satu sama lainnya.

Kedekatan hubungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka antara satu sama lainnya, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, jarak fisik

⁸⁵Angelina, Goenawan, and Tjahyana.

yang sangat dekat, hingga isi pesan serta cara penyampaiannya terhadap satu sama lain. Dan pada umumnya setiap orang akan berkomunikasi antara satu sama lainnya, hal ini disebabkan oleh pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Dan hal yang sama juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, pola kehidupan bermasyarakat yang diciptakan oleh petugas bersama dengan narapidana menjadikan proses interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan diantara satu sama lainnya, hal ini menciptakan sebuah kedekatan hubungan diantara satu sama lain, begitupun yang disampaikan oleh LZ salah satu Narapidana Narkotika di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, ia mengatakan:

“Petugas disini sangat baik dan melaksanakan tugasnya dalam membimbing, membina serta melayani setiap kebutuhan kami dengan sepenuh hati, dan hal ini menciptakan hubungan yang sangat dekat antara kami (Narapidana) dengan petugas, sebab petugas disini juga sangat ramah-ramah, dan hal itu membuat kami tidak pernah merasa takut ataupun cemas dan sebagainya untuk berkomunikasi dan mengadakan beberapa terkait kebutuhan kami selama berada disini, yah hal itu mungkin dapat tercermin dari setiap hal yang telah dijadwalkan oleh para petugas agar menciptakan kedisiplinan serta menjaga ketertiban di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, seperti sekarang sudah dijadwalkan untuk waktu besuk bagi setiap blok yang ada disini, terus udah disediakan juga handphone untuk alat komunikasi bagi kawan-kawan narapidana yang mungkin memiliki jarak yang cukup jauh dengan keluarganya, soalnya disini juga an engga semua narapidananya asli dari kabupaten rejang lebong aja, ada yang dari bengkulu, kepahyang, linggau dan lain-lain.”⁸⁶

⁸⁶LZ (40 Tahun) , Selaku Narapidana, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara*, tanggal 20 Januari 2024.

Hal itu dapat benar-benar tercerminkan dengan program besuk yang memang telah dijadwalkan oleh para petugas untuk seluruh narapidana yang ada di dalam lingkungan pemasyarakatan, hal ini juga di verifikasi langsung oleh Lucas Adriani selaku Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Ka KPLP) :

“Iya bukan apa-apa karna kami juga merasa jika proses pembinaan dan pelatihan yang telah kami terapkan di sini juga musti dibantu oleh pihak keluarga dari masing-masing narapidana, maka dari itu selain untuk menciptakan keamanan, ketertiban, serta kekondusifan dilingkungan pemasyarakatan, kami juga memikirkan perihal kenyamanan, ketenangan, serta situasi yang damai antara petugas dengan narapidana maupun diantara sesama narapidana, dan tentunya itu juga merupakan salah satu strategi komunikasi yang kami terapkan untuk lebih mengenal masing-masing latar belakang keluarga dari masing-masing narapidana, hal ini kami rasa dibutuhkan untuk para petugas dalam menjalankan tugas kemasyarakatannya disini, agar dapat lebih baik membina hubungan dengan para narapidana, disamping membekali mereka dengan berbagai macam keterampilan kemandirian, kami juga bermaksud untuk menumbuhkan rasa kepercayaan para narapidana terhadap kami, sebab hal ini akan sangat membantu untuk kami dalam menjalankan tugas pembinaan dan memovitasi para narapidana untuk kerap berprogress dalam menciptakan pribadi yang jauh lebih baik kedepannya nanti.”⁸⁷

Gambar 4.16 Potret Keluarga Para Narapidana Saat Membesuk (Berkunjung) Ke LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.



⁸⁷Lucas Adriani (43 Tahun) , Selaku Ka KPLP, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, Wawancara, tanggal 22 Januari 2024.

Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Sabtu, 20 Januari 2024).

Dapat dilihat pada gambar 4.16 di atas bagaimana suasana yang sangat kondusif dapat terlihat, hal ini mampu memverifikasi keberhasilan dari pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh para petugas dengan menjadwalkan waktu kunjungan untuk masing-masing blok tahanan para narapidana di dalam wilayah pemasyarakatan.

Dan tidak hanya itu, setiap program pembinaan yang diberlakukan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini, juga banyak membawa dampak positif dalam perubahan dan perkembangan karakter yang positif dari setiap narapidana, program pembinaan kerohanian yang dijalankan melalui masjid At-Taubah yang dikelola oleh para narapidana Blok D (Blok Pesantren) dan program olahraga yang terjadwal dan terfasilitasi juga memberikan dampak yang sangat besar bagi hubungan yang terjalin antara para narapidana dengan petugas pemasyarakatan. Adapun beberapa program pembinaan tersebut meliputi:

1) Senam Pagi

Kegiatan senam pagi yang dilakukan secara rutin oleh para narapidana membuat narapidana terus aktif untuk berolahraga, dan hal ini juga mendukung narapidana untuk terus menjaga kesehatan tubuh mereka, serta disamping itu kegiatan senam ini juga diharapkan mampu menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi yang jauh lebih baik antar sesama narapidana dan petugas.

Gambar 4.17 Senam Pagi Yang Rutin Dilakukan Narapidana LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong Di Setiap Harinya.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Senin, 22 Januari 2024).

2) Kegiatan Belajar Mengaji dan Keagamaan Narapidana Di Masjid At-Taubah.

Kegiatan belajar mengaji dan belajar tentang keagamaan serta keislaman yang secara rutin dilakukan oleh para narapidana sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam Tabel 4.5 sebelumnya, dilaksanakan dengan tujuan untuk membina akhlak, etika, perilaku, serta cara pandang para narapidana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan sesama narapidana serta narapidana dengan petugas, sebagai suatu gambaran dan bekal bagi narapidana untuk kembali menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya nanti selepas usai menjalani masa tahannya di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Gambar 4.18 Kegiatan Belajar Mengaji dan Kegiatan Pembinaan Kerohanian Para Narapidana Di Masjid At-Taubah LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Senin, 22 Januari 2024).

Gambar 4.19 Sholat Berjamaah Yang Rutin Dilakukan Para Narapidana



Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kab. Rejang Lebong, (Senin, 22 Januari 2024).

Dari setiap penjelasan yang telah peneliti paparkan diatas, dapat disimpulkan jika hubungan yang terjalin antara narapidana dan petugas di

setiap interaksi yang terjadi secara langsung yang dilakukan petugas bersama narapidana terkhusus dalam proses pembinaan dan pelatihan keterampilan yang terjadi didalam wilayah pemasyarakatan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan yang terjalin diantara narapidana dan para petugas terjadi dengan baik, pola komunikasi yang berjalan dua arah menjadikan proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya mampu berjalan dengan efektif, dimana petugas mampu dengan baik dalam menjalani tugas kemasyarakatannya, sebab jalinan komunikasi yang terbangun dengan baik sangat membantu para petugas untuk membimbing, membina, serta memotivasi dan membekali para narapidana untuk dapat menjadi jauh lebih baik lagi untuk dapat kembali menjalani kehidupan bermasyarakat diluar wilayah LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang lebong setelah selesai menjalani masa hukumannya nanti.

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang peneliti lakukan ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi dari setiap proses interaksi secara langsung yang dilakukan oleh para petugas pemasyarakatan terhadap narapidana, serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang terjalin antara narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong dalam setiap Interaksi secara langsung yang terjadi diantara keduanya, terkhusus dalam proses pembinaan dan pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi narapidana LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong.

Dimana pada penelitian kali ini dapat terlihat jika para petugas kerap menggunakan konteks komunikasi Interpersonal dan komunikasi persuasif dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dapat tercermin dari hasil wawancara peneliti baik bersama para petugas pemsyarakatan maupun narapidana yang berkesempatan untuk peneliti wawancarai, dimana hampir semua narapidana yang berhasil diwawancarai oleh peneliti mengatakan hal yang serupa, jika para petugas sangat ramah dalam berkomunikasi dengan narapidana, hingga para narapidana tidak merasa takut, canggung, cemas, dan ragu untuk menceritakan berbagai hal terkait setiap kebutuhan ataupun keluhan yang ia rasakan selama menjalani masa tahanannya di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong ini.

Hal ini secara tidak langsung juga membuktikan jika para narapidana memiliki ketertarikan yang besar terhadap petugas, sehingga mempermudah petugas dalam membina, memotivasi, dan membekali kemampuan keterampilan untuk setiap narapidana, dan dengan demikian para petugas juga melakukan konteks komunikasi persuasif kepada para narapidana untuk mempengaruhi, merubah serta mengajak narapidana untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi kedepannya nanti.

Hal ini juga membuktikan jika *Engagement* Komunikasi yang terjadi antara petugas dan narapidana mampu berjalan dengan baik, terbukti dari pengakuan setiap narapidana yang mengatakan bahwa para petugas sangat ramah dalam melaksanakan tugas pemsyarakatannya, mulai dari proses pembinaan kerohanian, pembinaan jasmani, hingga

pelatihan keterampilan kemandirian bagi narapidana yang bertujuan untuk membekali narapidana agar mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi saat kembali ke lingkungan masyarakat untuk menyiapkan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat selepas usai menjalani masa tahanannya, serta tidak melakukan kesalahan yang sama saat telah kembali ke lingkungan kehidupan bermasyarakat nantinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Engagement* Komunikasi yang terjadi antara petugas dan narapidana terkait proses pembinaan dan pelatihan keterampilan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh petugas bersama narapidana menggunakan konteks Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi persuasif dimana proses komunikasi ini berjalan dua arah, proses komunikasi yang terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan yang perlahan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dan kenyamanan bagi narapidana terhadap para petugas, hal ini mempermudah petugas untuk dapat menjalin pendekatan persuasif yang positif kepada narapidana, sehingga mempermudah petugas dalam melaksanakan setiap tugas pasyarakatannya, mulai dari pembinaan secara kognitif maupun afektif, memotivasi, hingga melaksanakan pelatihan keterampilan Kemandirian sebagai bekal bagi narapidana untuk kembali menjalani kehidupan bermasyarakat selepas menjalani masa hukumannya nanti.
2. Hubungan yang terjalin antara petugas dan narapidana dalam setiap interaksi secara langsung yang dilakukan petugas bersama narapidana terkhusus pada proses pembinaan dan pelatihan keterampilan, sejauh ini berjalan dengan baik, hal ini tidak terlepas dari perlakuan ramah petugas

3. dan sikap saling menghargai yang dilakukan oleh para narapidana dalam setiap interaksi yang terjadi, dan hal ini yang secara tidak langsung menciptakan *Engagement* Komunikasi yang terjalin dengan baik diantara keduanya.

B. SARAN

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masih minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran pembinaan seperti alat-alat pengajaran pembinaan keagamaan, media atau sumber belajar, seperti buku dan lainnya. Peneliti memberi saran agar pihak Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong dapat mengupayakan pengadaan prasarana tersebut.
2. Perlu di adakannya pengelompokan warga binaan menurut tingkat pendidikan dan persesuaian persamaan masa hukuman (Remisi) agar proses pembinaan dan pelatihan keterampilan dapat disesuaikan dengan lebih efektif terhadap kondisi dari kemampuan setiap warga binaan pemasyarakatan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H .Rifai, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Afrillia, 'Penegakan Hukum Terhadap Narapidana Yang Melakukan Perusakan Lembaga Pemasarakatan Kelas II-B Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara' (Universitas Samudra, 2020)
- Afriyadi, Ferry, 'Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Amarainda', *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2015),Hlm.362–76
- ANDRIANI, A R Y, 'Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Kepribadian Bidang Keagamaan Di Lembaga Pemasarakatanklas Ii B Pasir ...', 2023
- Angelina, Monica, Felicia Goenawan, and Lady Joanne Tjahyana, 'Efektivitas Penggunaan NCT 127 Sebagai Celebrity Endorser Dalam Social Media Campaign Nu Green Tea #FixEnak Di Instagram @nuteaid', *Jurnal E-Komunikasi*, 9.2 (2021), 1–12
- Anyaq, Yustina, Martinus Nanang, and Ratna Purba, 'Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja Di Lapas Kelas Iia Kota Samarinda', *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 2022.2 (2022), 1–12
- Arifin, Zaenal, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', *Journal Al Hikmah*, 1 (2020)
- Arikuto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Azwar, Saiful, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2006) <Raja Grafindo Persada>
- Cindimutia, 'Kejahatan Paling Banyak Di Indonesia April 2023', *Databooks*, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/>>
- Desi Damayanti Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria, 'Jenis-Jenis Komunikasi', *Digital Communication over Fading Channels*, 2 (2021), 45–79
- Dokumen Profil Unit Pelaksana Teknis Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong, Tahun 2023.

- Doris Rahmat, Santoso Budi NU, Widya Daniswara, 'Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan', *Journal Kajian Dan Peneltiian Hukum*, 3.2 (2021), 134–50
- E D Permatasari, 'Efektifitas Komunikasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Warga Binaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Probolinggo)' (Universitas 17 Agustus 1945, 2018)
- Eka Zuliana, 'Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Residivis' (Universitas Muhammadiyah Metro, 2022)
- Elsavira, Tiara, 'Analisis Peran Petugas Lapas Dalam Melakukan Upaya Pencegahan Penyelundupan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B (Kota Mojokerto)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023)
- Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Firmansyah, dkk, 'Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Petugas Pemasyarakatan Di Lapas Kelas II A Kerawang', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (2023)
- Fitrah, Muh, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak, 2018)
- Fitriyah, Rahmi, 'Analisis Isi Pemberitaan Surat Kabar Lokal Tentang Dayah Di Aceh' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016)
- Hasil Wawancara dengan Didik Setiawan (34 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Sabtu 20 Januari 2024, pukul 10.05 WIB
- Hasil Wawancara dengan Iskandar Muda (38 Tahun), Selaku KASI BINADIK, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Kamis 18 Januari 2024, pukul 09.15 WIB
- Hasil Wawancara dengan Ishaq (56 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Sabtu 20 Januari 2024, pukul 09.45 WIB
- Hasil Wawancara dengan Lizerdi (40 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Sabtu 20 Januari 2024, pukul 11.15 WIB

- Hasil Wawancara dengan Lucas Adriani (40 Tahun), Selaku Ka KPLP, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Senin 22 Januari 2024, pukul 09.35 WIB
- Hasil Wawancara dengan Mardiono Arifin (27 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Sabtu 20 Januari 2024, pukul 10.45 WIB
- Hasil Wawancara dengan Sudirman (56 Tahun), Selaku KASI GIATJA, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Senin 15 Januari 2024, pukul 09.30 WIB
- Hasil Wawancara dengan Zamhari (38 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Senin 15 Januari 2024, pukul 10.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Zulkarnain (27 Tahun), Selaku Narapidana, dilaksanakan di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*, pada Senin 15 Januari 2024, pukul 10.20 WIB
- Ilmanafia, Muh Zidni, 'Upaya Pengembangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Di Lapas IIA Banyuwangi' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)
- Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
- M.Ag Muh. Fitrah S.Pd, M.Pd & Dr. Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Status Kasus*, ed. by M.M Dr. Ruslan, M.Pd, M.Ag & Dr. Moch. Mahfud Effendi, Cetakan Pe (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)
- Manurung, Kosma, 'Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi', *Jurnal Teologi Pendidikan Kristen*, 2022, 285–300
- Maulidina, Hikmatul, 'Implementasi Hak Dan Kewajiban Istri Yang Terpidana (Di Lapas Kelas II A Curup)', *IAIN CURUP* (IAIN Curup, 2019)
- Nurmuhammad, 'Lapas Curup Pindahkan Narapidana Beresiko Tinggi Ke Nusakambangan', *Antar Bengkulu* (Bengkulu, 2023) <<https://bengkulu.antarnews.com/>>
- Rahmat, Abdullah, 'Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan', *Urnal Ilmu Hukum*, 9 (2015), 17

- Ramadhan, DKK, 'Keefektifan Pembinaan Siraman Rohani Terhadap Narapidana', *Jurnal Komunikasi Hukum*, 2023, 1091–1104
- Republik Indonesia, 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan', 1999
- , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Tentang Perasyarakatan*, 1995, LXVI, 37–39
<<https://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>>
- Roudhonan, *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi* (Depok: PT. Raja Grafindo, 2019)
- Rukhmana, Trisna, Et Al, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Rey Media Grafika, 2022)
- Sarah, Siti, 'Pola Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang Aceh' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022)
- Sartika, Maini, Mita Fitrati, Nur Anisah, and Nadia Muharman, 'Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Banda Aceh Dalam Membina Narapidana Narkoba', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.2 (2020), 150–63
- Sasty Deli Putry, 'Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di Lpks Abh Anak Bangsa', *Sasty Deli Putry*, 2022
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *At Al 'Teori Komunikasi'*, 2014
- Septiawan, Agitya Arya, and Politeknik, 'Optimalisasi Peran Petugas Penjagaan Dalam Mencegah Masuknya Narkoba Kedalam Lembaga Pemasyarakatan', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20
- Sitorus, Raja Maruli Tua, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Terhadap Motivasi Kerja* (Scopindoo Media Pustaka, 2020)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. Dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantatif, Dan R&G*, cetakan ke (Bandung: Alfabeta)
- Suherman, Ansar, *Buku Ajaran Teori-Teori Komunikasi* (Deepublish, 2020)

- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian-Bisnis &Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakas Baru Pers, 2021)
- Suriati DKK, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2022
- Utama, Rezeki, 'Persepsi Toko Masyarakat Terhadap Ma'hadAl-Jami'ah IAIN Curup (Studi Pada Toko Masyarakat Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong' (IAIN Curup, 2023)
- Velinsia, D. P. "*Pola Komunikasi Pembina Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Di Lapas Narkotika Way Hui Bandar Lampung*". (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, 2023).
- Wahyudi Rizki, 'Sepanjang 2023 Polres Rejang Lebong Tangani 258 Kasus Kejahatan, Berikut Daftar 10 Kasus Tertinggi', *Tribun Bengkulu* (Bengkulu, 2023) <<https://TribunNews.com/>>
- Whiny Dhiniyati, Neneng, 'Pembinaan Narapidana Melalui Pendidikan Keterampilan Pembuatan Sendal Untuk Kemandirian (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya)' (Universitas Siliwangi, 2019)
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Yofifa, Nesa. "*Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)*." (Phd Thesis. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).
- Yusvin Idola Sihite, 'Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan)' (Universitas Medan Area, 2019)
- Zayadi Hamzah, *Metode Penelitian Dakwah* (Rejang Lebong: Lp 2 Stain Curup, 2013)
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syarik Media Press, 2021)

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 854 /In.34/FU/PP.00.9/12/2023 14 Desember 2023
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Kepala Lapas Kelas II- A
Kabupaten Rejang Lebong
Di Adirejo Kecamatan Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Muhammad Rafiq Meilandi
NIM : 20521047
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Engagrment Komunikasi Petugas Dan Narapidana Terkait Proses
Pembinaan Dan Pelatihan Keterampilan Di Lapas Kelas II-A
Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 14 Desember 2023 s.d 14 Maret 2024
Tempat Penelitian : Di Lapas Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/006 /IP/DPMPTSP/1/2024

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Ketua Prodi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup Nomor : 348/In.34/FU.01/PP.09/01/2023 tanggal 04 Januari 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Muhammad Rafiq Meilandi/ Curup, 06 Mei 2001
NIM : 20521047
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)/Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Proposal Penelitian : *Engagement Komunikasi Petugas dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Rejang Lebong*
Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Curup
Waktu Penelitian : 12 Januari 2024 s/d 12 April 2024
Penanggung Jawab : Ketua Prodi KPI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 10 Januari 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH
Pembina/ IV.a
51010 200704 1 001

- Tembusan :
- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
 - Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup
 - Kepala LAPAS Curup
 - Yang Bersangkutan
 - Arsip



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH BENGKULU

Jalan Pangeran Natadirja Km. 7 Bengkulu 38225
Telepon : (0736) 24743-22234, Faksimile (0736) 26304

Laman : <http://bengkulu.kemenumham.go.id>, Surel : kanwilbengkulu@kemenumham.go.id

Nomor : W.8-UM.01.01- 57
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 Januari 2024

Yth. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup
di tempat

Sehubungan dengan surat Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Nomor: 346/In.34/FU.01/PP.09/01/2024 tanggal 10 Januari 2024 hal Permohonan Izin Riset/ Penelitian, Wawancara dan Kuesioner, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberi izin kepada:

Nama : Muhammad Rafiq Meilandi
NIM : 20521047

Untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup dari tanggal 12 Januari s.d 12 April 2024 dalam rangka melengkapi data penyusunan proposal skripsi yang berjudul : " Engagement Komunikasi Petugas dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di Lapas Kelas II A Curup ".

Dalam pelaksanaannya harus mentaati dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan - ketentuan / peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup;
2. Yang bersangkutan mengirimkan tesis / skripsi hasil dari riset / penelitian setelah selesai melaksanakan penelitian kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu;
3. Setelah selesai melakukan penelitian, hasilnya dikirimkan satu eksemplar kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup;
4. Surat izin ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat serta ketentuan diatas.

Demikian surat izin ini di berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Kantor Wilayah,



Ditandatangani secara elektronik oleh

Santosa

NIP.196507021987031001

Tembusan:

1. Kepala Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Bengkulu;
2. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup;
3. Sdr. Muhammad Rafiq Meilandi.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 780 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 07 September 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Anrial, MA : 2003018101
2. Robby Aditya Putra, MA. : 19921223 201801 1 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : M. Rafiq Meilandi
- N i m : 20521047
- Judul Skripsi : Engagement Komunikasi Petugas dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di Lapas Kelas II A Kabupaten Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 21 Nopember 2023
Dekan,



Fakhruddin,

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Muhammad Rafiq Melandi
NIM	: 20520047
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuludin Adab dan Bekerja (FUAD)
DOSEN PEMBIMBING I	: Anrial, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Robby Aditya Putra M.Sos
JUDUL SKRIPSI	: Engagement Komunikasi Petugas dan Narapidana Terkait Proses Pembinaan dan Pelatihan Keterampilan di LAPAS Kelas II-A Feb-Pejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: Senin, 4 Desember 2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	4/12 2023	Pengelasan Latar Belakang	[Signature]
2.	16/12 2023	BAB I (Rumusan Masalah dan Batasan)	[Signature]
3.	19/12 2023	BAB II (Landasan Teori)	[Signature]
4.	20/12 2023	BAB II (Pengelasan Terkait Teori)	[Signature]
5.	28/12 2023	BAB II (Metodologi Penelitian)	[Signature]
6.	1/01 2024	Sistematika Penulisan di BAB III	[Signature]
7.	18/01 2024	Acc Bab VI	[Signature]
8.	24/01 2024	Acc BAB V	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

Anrial

NIP.

CURUP,202

PEMBIMBING II,

[Signature]

Robby Aditya Putra

NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Muhammad Rafiq Meilandi
NIM	: 20521047
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Pengajaran Islam (KPI)
FAKULTAS	: Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD)
PEMBIMBING I	: Anriat, M.A
PEMBIMBING II	: Poby Aditya Putra M.Sos
JUDUL SKRIPSI	: Engagement Komunikasi Petugas dan Masyarakat Terkait Proses Perubahan dan Pelatihan Keterampilan di LAPAS Kelas II-A Kabupaten Pejang Lebong.
MULAI BIMBINGAN	: Selasa, 5 desember 2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	05-12-2023	Bab I. Tampilkan Masalah diawal dan Acc Bab I	[Signature]
2.	08-12-2023	Diskusikan calon narasumber disesuaikan dengan kriteria	[Signature]
3.	09-12-2023	Acc Bab III	[Signature]
4.	16-12-2023	Acc Bab II	[Signature]
5.	17-12-2023	Revisi Sumber data Prioror	[Signature]
6.	18-01-2024	Acc Bab VI	[Signature]
7.	24-01-2024	Acc Bab V	[Signature]
8.			[Signature]
9.			[Signature]
10.			[Signature]
11.			[Signature]
12.			[Signature]

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

[Signature]

Anriat M.A

NIP. 1981 01 03 2023 21012

PEMBIMBING II,

[Signature]

Poby Aditya Putra

NIP. 1993 12 23 2018

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara yang peneliti terapkan dalam penelitian kali ini, meliputi:

A. Untuk Petugas Lembaga Pemasyarakatan:

1. Hingga saat ini apa saja program rehabilitasi dan program pelatihan keterampilan yang masih rutin dijalankan?
2. Didalam setiap interaksi bersama para narapidana, bagaimana cara petugas dalam membangun hubungan yang baik serta membangun kepercayaan dari para narapidana, guna mempermudah proses pembinaan dan pembekalan keterampilan bagi para narapidana?
3. Apa strategi komunikasi yang hingga saat ini dirasa paling efektif dalam membina hubungan positif dengan para narapidana, untuk memberikan motivasi serta semangat bagi para narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi nantinya?
4. Hingga saat ini apakah setiap program dan jalinan komunikasi yang telah dilangsungkan oleh Lembaga Pemasyarakatan dan para petugas, telah dirasa cukup untuk memfasilitasi setiap proses pembinaan dan perkembangan keterampilan bagi para narapidana terkhusus narkotika?
5. Bagaimana Anda menilai tingkat keberhasilan atau dampak dari upaya pembinaan yang telah Anda berikan kepada para narapidana terkhusus narapidana narkotika?

B. Untuk Narapidana Narkotika:

1. Hingga saat ini apa saja program rehabilitasi dan program pelatihan keterampilan yang sudah pernah anda ikuti?
2. Bagaimana jalinan komunikasi yang terjadi antara kawan-kawan narapidana dengan para petugas, satu arah, dua arah, atau justru tidak ada komunikasi disetiap interaksi yang terjadi antara narapidana dan petugas, selain perintah?
3. Bagaimana hubungan anda dengan para petugas yang terlibat didalam setiap proses pembinaan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan yang telah anda ikuti?

4. Jenis komunikasi atau interaksi seperti apa, yang membuat Anda merasa lebih terbuka atau nyaman untuk belajar, berubah dan tumbuh di lingkungan pemasyarakatan?
5. Bagaimana Anda menangani emosi atau konflik yang mungkin muncul dalam beberapa interaksi anda dengan para petugas yang membimbing anda?
6. Apa aspek dari pembinaan yang menurut Anda paling membantu dalam setiap proses rehabilitasi yang pernah anda ikuti?
7. Bagaimana Anda menilai dampak dari setiap program pembinaan dan pelatihan keterampilan yang telah anda ikuti selama berada dilingkungan pemasyarakatan ini?

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Dokumentasi Saat Wawancara



Gambar 1. Iskandar Muda (KASI BINADIK)



Gambar 2. Lizerdi (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 3. Zamhari (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 4. Mardiono Arifin (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 5. Zulkarnain (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 6. Sudirman (KASI GIATJA)



Gambar 7. Didik Setiawan (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 8. Ishaq (Warga Binaan Pemasyarakatan)



Gambar 9. Lucas Adriani (Ka KPLP)

